PENGARUH TINGKAT HUNIAN HOTEL, JUMLAH WISATAWAN, DAN JUMLAH OBYEK WISATA TERHADAP PENDAPATAN SEKTOR PARIWISATA DI KABUPATEN KUDUS TAHUN 1981-2011

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi

pada Universitas Negeri Semarang

Oleh

Lia Ardiani Windriyaningrum

NIM. 7450408060

JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2013

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada :

Hari :

Tanggal :

Pembimbing I	Pembimbing II
Prof. Dr. Rusdarti, M.Si	Prasetyo Ari Bowo, S.E, M.Si
NIP. 195904211984032001	NIP. 197902082006041002

Menyetujui,

Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

Dr. Hj.Sucihatiningsih DWP, M.Si
NIP. 196812091997022001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi "Pengaruh Tingkat Hunian Hotel, Jumlah Wisatawan, dan Jumlah Obyek Wisata Di Kabupaten Kudus Tahun 1981-2011" ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari :

Tanggal :

Penguji

Fafurida, S.E, M.Sc
NIP. 198502162008122004

Anggota I

Prof. Dr. Rusdarti, M.Si
NIP. 195904211984032001

Anggota II

Prasetyo Ari Bowo, S.E, M.Si
NIP. 197902082006041002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi

Dr. S. Martono, M.Si
NIP.196603081989011001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, Juli 2013

Lia Ardiani Windriyaningrum
NIM. 7450408060

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

- "Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalatmu Sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar**" (Al-Baqarah: 153)**
- "Allah meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat" **(Al-Mujaddalah: 11)**
- Apa pun kata orang lain, belajar dan bekerja keraslah untuk keberhasilan anda. Jangan marah, balaslah dengan keberhasilan **(Mario Teguh)**

Persembahan

- Untuk Mama dan Papa yang senantiasa selalu mendoakan dalam Sholatnya disetiap langkahku hingga aku berhasil
- Untuk Kakak dan Adik-adikku yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan sampai skripsi ini selesai

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT. atas tersusunnya skripsi ini dengan judul “Pengaruh Tingkat Hunian Hotel, Jumlah Wisatawan, dan Jumlah Obyek Wisata Terhadap Pendapatan Sektor Pariwisata Di Kabupaten Kudus Tahun 1981-1011” ini dengan baik dan lancar. Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat akhir untuk menempuh gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada Universitas Negeri Semarang

Dalam penyelesaian skripsi ini banyak sekali bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu disampaikan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan menuntut ilmu di Fakultas Ekonomi.
2. Dr. S. Martono, M.Si, Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah membantu dalam kegiatan perkuliahan.
3. Dr.H.Sucihatiningsih DWP, M.Si, Selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Universitas Negeri Semarang yang telah berperan serta dalam membantu kelancaran kegiatan perkuliahan selama ini.
4. Prof. Dr. Rusdarti, M.Si, Dosen Pembimbing I yang telah membantu dan mengarahkan penulis dalam penelitian serta penyusunan skripsi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
5. Prasetyo Ari Bowo, S.E, M.Si, Dosen Pembimbing II yang selalu mencurahkanwaktu, kesabaran dan perhatiannya dalam memberikan bimbingan.

6. Lesta Karolina Br Sebayang, S.E, M.Si, selaku dosen wali Ekonomi Pembangunan kelas B, Angkatan 2008 atas segala ilmu dan tuntunan yang telah diberikan.
7. Dosen Jurusan Ekonomi Pembangunan yang telah memberikan ilmunya ini.
8. Nugroho Susanto yang selalu sabar dan tekun memberikan dukungan, motivasi dan semangat sampai selasainya skripsi ini.
9. Sahabatku Arifatul Chusna, Apriyani Yugiarti, Nur Afuah dan Herru Dwi Haryono yang selalu membantu dan memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman-teman Sozu Batalyon yang selalu memberi semangat.
11. Teman-teman EP angkatan 2008 dan sahabat-sahabatku yang selalu memberiku semangat.
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan dan dorongannya dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat berguna dan dapat bermanfaat khususnya bagi diri saya sendiri dan bagi para pembaca pada umumnya.

Semarang, Juli 2013
Penulis,

Lia Ardiani W
NIM 7450408060

SARI

Windriyaningrum,Lia Ardiani. Pengaruh Tingkat Hunian Hotel, Jumlah Wisatawan, Dan Jumlah Obyek Wisata Terhadap Pendapatan Sektor Pariwisata Kabupaten Kudus. SkripsiJurusan Ekonomi Pembangunan. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Prof. Dr. Rusdarti, M.Si,. Pembimbing II : Prasetyo Ari Bowo. S.E., M.Si.

Kata Kunci : Tingkat Hunian Hotel, Jumlah Wisatawan, Obyek Wisata, Pendapatan Sektor Pariwisata

Kabupaten Kudus merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang memiliki potensi di sektor pariwisatanya karena memiliki jumlah obyek wisata paling banyak dibandingkan kabupaten-kabupaten di sekitarnya dengan memiliki 12 tempat obyek wisata. Potensi tersebut ternyata belum mampu mendatangkan wisatawan dalam jumlah yang signifikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat hunian hotel, jumlah wisatawan, dan jumlah obyek terhadap pendapatan pariwisata di Kabupaten Kudus.

Jenis dan sumber data menggunakan pendekatan kuantitattif dengan data sekunder yang berupa data *time series* dengan periode pengamatan 1981-2011, variabel penelitian terdiri dari variabel dependen yaitu pendapatan sektor pariwisata (Y) dan variabel independen yaitu tingkat hunian hotel (X_1), jumlah wisatawan (X_2), dan jumlah obyek wisata (X_3). Pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis regresi linear berganda.

Berdasarkan analisis regresi linear berganda diperoleh model persamaan:LnPendapatan=7,279533 + 0,000638 Okupansi+ 0,761116 LnWisatawan+ 0,214760 Obyek + e. Persamaan tersebut diuji berartiannya dengan uji t, dengan t_{hitung} variabel tingkat hunian hotel sebesar 5,289035, variabel jumlah wisatawan dengan t_{hitung} sebesar 3,128091 dan untuk variabel jumlah obyek wisata sebesar 6,603264 sedangkan probabilitas t tingkat hunian hotel sebesar 0,0000, jumlah wisatawan sebesar 0,0042 dan untuk variabel jumlah obyek wisata probabilitasnya sebesar 0,0000, probabilitas tiga variabel tersebut lebih kecil dari taraf nyata yang digunakan yaitu 0,05. Sedangakan pengujian F_{hitung}218,32> F_{tabel} 2,96 yang keputusannya adalah hipotesis nol (Ho) ditolak.

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat hunian hotel, jumlah wisatawan, dan jumlah obyek wisata berpengaruh terhadap pendapatan sektor pariwisata Kabupaten Kudus. Rendahnya jumlah wisatawan yang berkunjung di Kabupaten Kudus dikarenakan kurang optimalnya peran pemerintah dalam mengelola kepariwisataan yang ada.Berkaitan dengan penelitian ini disarankan kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Kudus untuk memperbanyak promosi wisata serta melakukan pembenahan terhadap berbagai fasilitas obyek wisata.

DAFTAR ISI

Halaman
HALAMAN JUDUL.....i
LEMBAR PERSETUJUAN.....ii
LEMBARPENGESAHAN iii
PERNYATAAN.....iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN v
KATA PENGANTAR vi
SARI..... viii
DAFTAR ISI.....ix
DAFTAR TABEL.....xii
DAFTAR GAMBAR xiii
DAFTARLAMPIRAN..... xiv

BAB I PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang Masalah.....1
2.1 Rumusan Masalah 7
3.1 Tujuan Penelitian 9
4.1 Manfaat Penelitian 9

BAB II LANDASAN TEORI
2.1 Teori Pembangunan Daerah..... 11
2.1.1 Industri Pariwisata..... 12
2.1.2 Produk Industri Pariwisata 12
2.1.3 Keterkaitan Industri Pariwisata dan Pertumbuhan Ekonomi ... 14
2.1.3.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi..... 16
2.2 Sumber Pendapatan Daerah 17
2.2.1 Pendapatan Asli Daerah (PAD) 18
2.3 Pendapatan Pariwisata..... 23
2.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Dari Sektor Pariwisata 25
2.2.2 Tingkat Hunian Hotel..... 25
2.2.2.1 Peran Hotel Dalam Industri Pariwisata..... 26
2.2.2.2 Objek Pajak Hotel 27
2.2.2.3 Tujuan Penjualan Kamar Hotel..... 28
2.2.3 Wisatawan..... 28
2.2.4 Obyek Wisata 32
2.2.4.1 Obyek Prasarana Dan Sarana Obyek Wisata 32
2.5 Penelitian Terdahulu 34
2.6 Kerangka Berpikir..... 38
2.7 Hipotesis..... 40

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data 42
3.2 Variabel Penelitian..... 43

3.2.1 Variabel Bebas(X) 43
3.2.2 Variabel Terikat (Y) 44
3.3 Metode Pengumpulan Data 45
3.4 Metode Analisis data 45
3.4.1 Analisis Deskriptif 45
3.4.2 Analisis Regresi Linear Berganda 46
3.4.3 Uji Asumsi Klasik 47
3.4.3.1 Multikolinearitas 47
3.4.3.2 Heteroskedastisitas 48
3.4.3.3 Pengujian Normalitas 49
3.4.3.4 Autokorelasi 49
3.4.4 Pengujian Hipotesis 50
3.4.4.1 Uji Hipotesis Secara Simultan (Uji F) 50
3.4.4.2 Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t) 51
3.4.4.3 Koefisien Determinasi 52

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian 53
4.1.1 Gambaran Objek Penelitian 53
4.1.2 Deskripsi Variabel 56
4.1.2.1 Perkembangan Pendapatan Sektor Pariwisata di Kabupaten Kudus 56
4.1.2.2 Perkembangan Tingkat Hunian Hotel di Kabupaten Kudus 59
4.1.2.3 Perkembangan Jumlah Wisatawan di Kabupaten Kudus 62
4.1.2.4 Perkembangan Jumlah Obyek Wisata di Kabupaten Kudus 64
4.2 Analisis Hasil 65
4.2.1 Hasil Analisis Regresi 65
4.2.2 Uji Asumsi Klasik 67
4.2.2.1 Hasil Uji Multikolinieritas 67
4.2.2.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas 68
4.2.2.3 Hasil Uji Normalitas 69
4.2.2.4 Hasil Uji Autokorelasi 70
4.2.3 Pengujian Statistik 70
4.2.3.1 Uji Signifikansi (Uji F) 70
4.2.3.2 Uji Signifikansi Parameter Individu (Uji Statistik t) 71
4.2.3.3 Uji Koefisiensi Determinasi (R^2) 73
4.3 Pembahasan 73
4.3.1 Pengaruh Tingkat Hunian Hotel terhadap Pendapatan Sektor Pariwisata di Kabupaten Kudus. 73
4.3.2 Pengaruh Jumlah Wisatawan terhadap PendapatanSektor
4.3.3 Pariwisata di Kabupaten Kudus 74
4.3.4 Pengaruh Jumlah Obyek Wisata Hotel terhadap Pendapatan Sektor Pariwisata di Kabupaten Kudus 76

BAB V PENUTUP
5.1 Kesimpulan 77
5.2 Saran 78

DAFTAR PUSTAKA 80

LAMPIRAN 84

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman
2.1 Penelitian Terdahulu 34

4.1 Rincian Pendapatan Sektor Pariwisata Kabupaten Kudus Tahun 2011 57
4.2 Rincian Banyaknya Hotel di Kabupaten Kudus Tahun 2011 60
4.3 Hasil Regresi Model Pendapatan Sektor Pariwisata Kabupaten Kudus 66
4.4 Hasil Uji Multikolinearitas 68

4.5 Hasil Uji *White Heteroskedasticity Cross Term* 69

4.6 Hasil Uji Autokorelasi 70

4.7 Uji Signifikasi Parameter Individu (Uji Statistik t) 71

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman
1.1 Tingkat Hunian Hotel di Kabupaten Kudus Tahun 2007-2011 2

1.2 Jumlah Wisatawan di kabupaten Kudus Tahun 2007-2011 3

1.3 Jumlah Wisatawan Tahun 2011 di Kabupaten Semarang, Demak, Kudus, dan Jepara 4

1.4 Jumlah Obyek Wisata Kabupaten Semarang, Demak, Kudus, Pati Tahun 2011 5

2.1 Kerangka Berfikir..... 40

4.1 Perkembangan Pendapatan Sektor Pariwisata Kabupaten Kudus Tahun 1980-2011 58

4.2 Perkembangan Tingkat Hunian Hotel Kabupaten Kudus Tahun 1980-2011 61
4.3 Perkembangan Jumlah Wisatawan Kabupaten Kudus Tahun 1980-2011 63
4.4 Perkembangan Jumlah Obyek Wisata Kabupaten Kudus Tahun 1980-2011 65

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Tabulasi Data Menta 85

Lampiran 2 Hasil Estimasi 87

Lampiran 3 Uji Multikolinieritas 87

Lampiran 4 Uji White Heteroskedasticity Cross Term 89

Lampiran 5 Uji Normalitas 90

Lampiran 6 Uji Autokorelasi 90

Lampiran 7 Pertumbuhan Pendapatan Sektor Pariwisata, Tingkat Hunian Hotel, Jumlah Wisatawan, dan Jumlah Wisatawan Tahun 1981-2011 91

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keberhasilan pengembangan sektor kepariwisataan, berarti akan meningkatkan perannya dalam penerimaan daerah, dimana kepariwisataan merupakan komponen utamanya dengan memperhatikan juga faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti: jumlah obyek wisata yang ditawarkan, jumlah wisatawan yang berkunjung baik domestik maupun internasional dan tingkat hunian hotel (Pendit,2003).

Kabupaten Kudusmerupakan sebuah kabupaten di daerah Jawa Tengah yang terletak di kawasan Pantura (Pantai Utara). Kabupaten Kudus selama ini dikenal sebagai kota industri, tetapi bukan berarti Kabupaten Kudus tidak memiliki tempat-tempat yang menarik untuk dikunjungi. Di antaranya ada pariwisata religi dan budaya yaitu dua makam Wali Songo (penyebar agama Islam di Jawa) yang merupakan destinasi para peziarah Wali Songo. Untuk pariwisata bidang kepurbakalaan baru-baru ini ditemukan fosil gajah purba yang sekarang terdapat di Museum Patiayam Kudus. Sebagai kabupaten yang terkenal industri rokoknya, Kabupaten kudus juga membangun sebuahMuseum kretek. Museum kretek merupakan satu-satunyamuseum di dunia, yang menjelaskan bagaimana asal mula rokok, dan cara pembuatannya. Dengan adanya berbagai macam obyek wisata seperti yang dijelaskan sebelumnya, maka wisatawan mempunyai berbagai macam pilihan obyek wisata yang ingin mereka kunjungi.

Sebagai salah satu daerah yang dianggap mempunyai potensi pariwisata. Kabupaten Kudus membutuhkan pengelolaan yang baik dan terencana agar memperoleh hasil yang optimal bagi daerah dan layak menjadi potensi yang dibanggakan. Hotel berfungsi bukan saja sebagai tempat menginap untuk tujuan wisata namun juga untuk tujuan lain seperti menjalankan kegiatan bisnis, mengadakan seminar atau sekedar mendapatkan ketenangan. Pada gambar 1.1 dapat diketahui bahwa selama kurun waktu tahun lima tahun terakhir tingkat hunian hotel di Kabupaten Kudus mengalami peningkatan dari tahun 2007 yaitu sebesar44,45% menjadi 47,96% pada tahun 2011. Tetapi pada tahun 2008 mengalami penurunan dari 44,45% di tahun 2007 menjadi 36,52% di tahun 2008.

Gambar1.1
Tingkat Hunian Hotel Kabupaten Kudus Tahun 2007- 2011

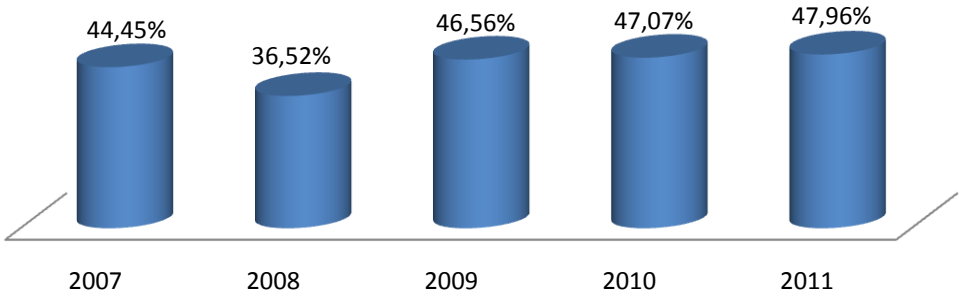

Sumber: Disbudpar Kabupaten Kudus,BPS KabupatenKudus, BPS Provinsi Jawa Tengah (diolah)

Penurunan tingkat hunian hotel di Kabupaten Kudus terjadi karena pada akhir tahun 2007 Kabupaten Kudus mengalami bencana banjir(*Suara Merdeka*, 2007). Dampak banjir yang terjadi tidak berlangsung lama. Hal ini terlihat dari tahun berikutnya yaitu tahun 2009 tingkat hunian hotel kembali naik dari tingkat hunian hotel tahun 2008 sebesar 36,52% menjadi 46,56 di tahun 2009. Hingga tahun 2011 tingkat hunian hotel yang tercatat yaitu sebesar 47,96%. Dengan

kembali meningkatnya tingkat hunian hotel diharapkan juga disertai meningkatnya fasilitas-fasilitas yang tersedia di hotel.

Selain itu Kabupaten Kudus terletak jalur perdagangan kota besar antara Jakarta, Surabaya dan Semarang, tidak menutup kemungkinan untuk para wisatawan transit sejenak di Kabupaten Kudus. Keragaman produk dan potensi pariwisata yang ada ditambah tersedianya fasilitas penunjang pariwisata yang memadai seperti penginapan, fasilitas rekreasi, tempat dan atraksi wisata, bermanfaat sebagai pengenalan sektor pariwisata kepada wisatawan yang datang maupun transit di Kabupaten Kudus dan akan meningkatkan penerimaan daerah dalam sektor pariwisata. Berikut gambar1.2 jumlah wisatawan yang berkunjung di Kabupaten Kudus dalam lima tahun terakhir.

Gambar1.2
Jumlah Wisatawan Kabupaten Kudus Tahun 2007- 2011

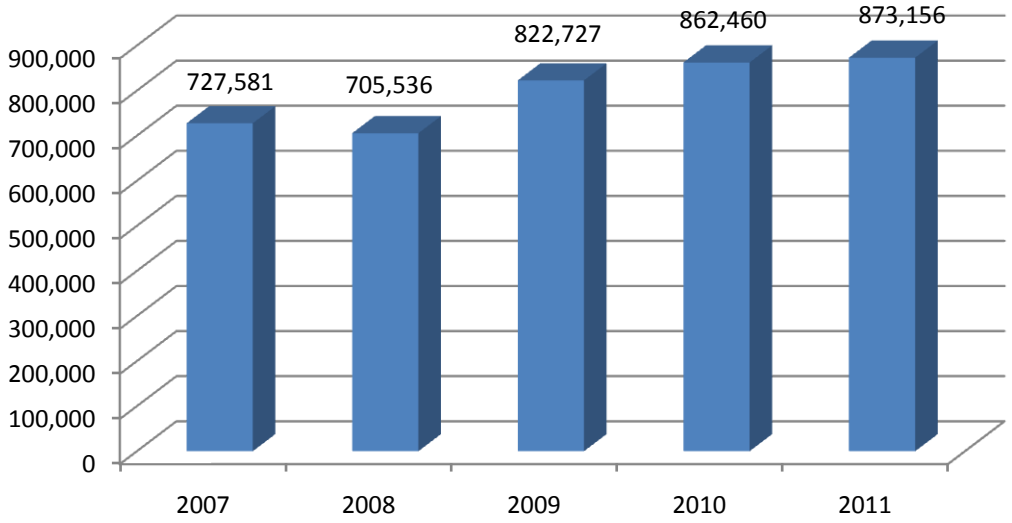

Sumber: Disbudpar Kabupaten Kudus,BPS KabupatenKudus, BPS Provinsi Jawa Tengah (diolah)

Pada gambar1.2 dapat diketahui bahwa selama kurun waktu 5 tahun terakhir jumlah wisatawan mengalami peningkatan dari tahun 2007 berjumlah 727.581 orang menjadi 873.156 orang pada tahun 2011.

Dengan wisatawan sebesar 873.156 orang di tahun 2011, jumlah tersebut masih rendah dibandingkan dengan daerah tetangga seperti di Kabupaten Semarang,Kabupaten Jepara dan Kabupaten Demak, perkembangan kepariwisataan di Kabupaten Kudus masih sangat tertinggal, Hal ini dapat di lihat pada gambar 1.3

Gambar 1.3
Jumlah Wisatawan Tahun 2011 di Kabupaten Semarang, Demak, Kudus dan Jepara (orang)

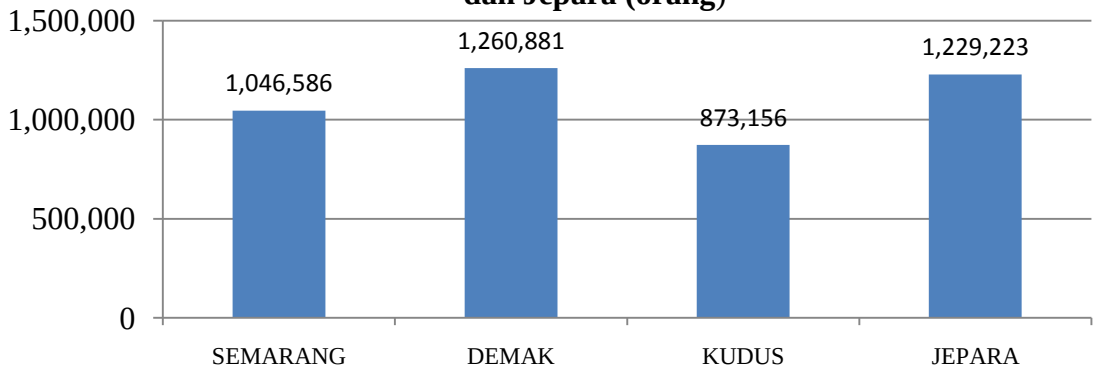

Sumber Data: BPS Provinsi Jawa Tengah (diolah)

Kabupaten Kudus pada tahun 2011 jumlah wisatawannya hanya 873.156 orang, paling rendah dibandingkan dengan Kabupaten Semarang,Kabupaten Jepara danKabupatenDemak. Tetapi jika dilihat jumlah obyek wisata yang tersedia di Kabupaten Kudus, dibanding Kabupaten demak dan Kabupaten Jepara jumlah obyek yang tersedia di Kabupaten Kudus lebih banyak. Hal ini dapat dilihat pada gambar 1.4

Gambar 1.4
Jumlah Obyek wisata Kabupaten Semarang, Demak, Kudus, Pati Tahun 2011 (Tempat)

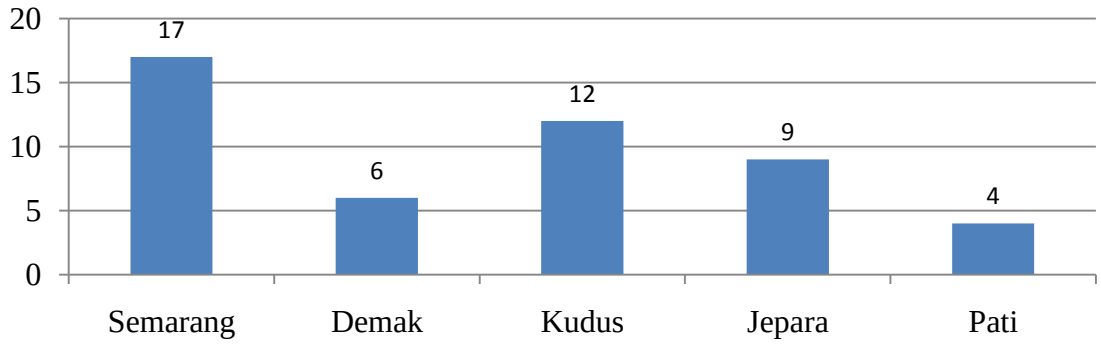

Sumber Data : Disbudpar Kabupaten Kudus, BPS Kabupaten Kudus (diolah)

Sepeti yang terlihat pada gambar1.4 Kabupaten Kudus menempati peringkat nomor dua setelah Kabupaten Semarang dengan jumlah obyek wisata 12 obyek wisata. Di ikuti dengan Kabupaten Jepara peringkat nomor tiga dengan 9 obyek wisata, Kabupaten Demak dengan 6 obyek wisata dan Kabupaten Pati dengan 4 obyek wisata. Masih minimnya peran pemerintah dan masyarakatyangkurangmenaruh perhatian dan penghargaan terhadap nilai-nilai warisan budaya dan potensi alamyang seharusnya dilestarikan dan dikelola dengan baik menyebabkan potensi yang ada tersebut masih tergolong rendah bila dibandingkan dengan kabupaten lainnya.

Obyek wisata di Kabupaten Kudus yang lebih banyak dibandingkan di Kabupaten Jepara dan Kabupaten Demak, tidak akan memikat wisatawan untuk berkunjung apabila fasilitas dan akomodasi yang mereka perlukan tidak tersedia atau kurang memadahi. Fasilitas serta akomodasi yang wisatawan perlukan selama berwisata antara lain saranapenginapan, transportasi, parkir, tempat ibadah, ATM, dan lain-lain. Adapun sarana akomodasi sebagai pendukung kepariwisataan di Kabupaten Kudus salah satunya adalah hotel, dari tahun

pengamatan rata-ratatingkat hunian hotel mencapai 31,60%. Dengan persentase kurang dari 50%, tingkat hunian hotel di Kabupaten Kudus tergolong rendah.Dengan rendahnya tingkat hunian hotel dan jumlah wisatawan menyebabkan pendapatan sektor pariwisata yang rendah, hal ini dapat dilihat dari kontribusi pendapatan sektor pariwisata terhadap PAD Kabupaten Kudus dalam lima tahun terakhir ini.

Tabel 1.1
Kontribusi Pendapatan Sektor Pariwisata Terhadap PAD Kabupaten Kudus Tahun 2007-2011

Tahun	Pendapatan Sektor Pariwisata (Rp)	PAD (Rp)	Kontribusi (%)
2007	7.434.936.300	55.259.500.000	13,5
2008	8.105.840.000	71.520.700.000	11,3
2009	8.678.553.000	83.046.980.000	10,5
2010	11.762.100.000	94.032.740.000	12,5
2011	11.952.420.000	108.458.830.000	11,0

Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah (diolah)

Dari tabel 1.1 dapat dilihat bahwa kontribusi pendapatan sektor pariwisata terhadap PAD masih mengalami fluktuasi cenderung menurun. Selama lima tahun terakhir kontribusi tertinggi yang dicapai pada tahun 2007 sebesar 13,5% dan nilainya terus menurun sampai pada tahun 2009. Peningkatan kontribusi yang terjadi pada tahun 2010 menjadi 12,5% nilai tidak lebih besar dibandingkan kontribusi tahun 2007.

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang mendapat prioritasutama dalam rangka memperbaiki struktur ekonomi daerah serta

dapatmeningkatkan kemandirian dan daya saing, dengan demikian diharapkan mampumemberikan kontribusi yang cukup besar terhadap Pedapatan Daerah.maka penelitian ini berjudul **Pengaruh Tingkat Hunian Hotel, Jumlah Wisatawan dan Jumlah Obyek Wisata Terhadap Pendapatan Sektor Pariwisata di Kabupaten Kudus Tahun 1981-2011.**

1.2 Rumusan Masalah

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang mendapat prioritas utama dalam rangka memperbaiki struktur ekonomi daerah serta dapat meningkatkan kemandirian dan daya saing, dengan demikian pendapatan daerah sektor pariwisata diharapkan mampu memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap PAD. Pendapatan sektor pariwisata merupakan pendapatan yang diperoleh daerah melalui kegiatan pariwisata yang di pungut melalui pajak dan retribusi. Seperti retribusi obyek rekreasi dan olahraga, pajak hotel dan restoran, pajak hiburan dan lainnya dengan satuan rupiah.Berdasarkan latar belakang dapat diketahui bahwa tingkat hunian hotel, jumlah wisatawan, jumlah obyek wisata berpengaruh terhadap kenaikan pendapatan daerah sektor pariwisata.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah jumlah obyek wisata yang ada di Kabupaten Kudusbelum mampu menyerap jumlah wisatawan dengan baik hal ini dapat diketahui pada tahun 2011 jumlah obyek wisata di Kabupaten Kudus yaitu sebesar 12 unit, paling tinggi dibandingkan dengan Kabupaten Demak, Pati dan Jepara. Sementara jumlah wisatawan yang berkunjung di Kabupaten Kudus pada tahun terakhir 2011 yaitu sebesar 873.156 orang masih rendah jika dibandingkan kabupaten-kabupaten di sekitarnya seperti di Kabupaten Semarang sebesar 1.046.586 orang, Kabupaten Jepara sebesar 1.229.223 orang dan Kabupaten

Demak sebesar 1.260.881 orang. Sehingga diadakan penelitian mengenai pendapatan sektor pariwisata di Kabupaten Kudus untuk mengetahui pengaruh tingkat hunian hotel, jumlah wisatawan dan jumlah obyek wisata terhadap pendapatan sektor pariwisata di Kabupaten Kudus.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka pokok permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum tingkat hunian hotel, jumlah wisatawan, jumlah obyek wisata dan pendapatan sektor pariwisata di Kabupaten Kudus?
2. Apakah tingkat hunian hotel berpengaruh positif signifikan terhadap pendapatan sektor pariwisata di Kabupaten Kudus?
3. Apakah jumlah wisatawan berpengaruh positif signifikan terhadap pendapatan sektor pariwisata di Kabupaten Kudus?
4. Apakah jumlah obyek berpengaruh positif signifikan terhadap pendapatan sektor pariwisata di Kabupaten Kudus?
5. Apakahtingkat hunian hotel, jumlah wisatawan, jumlah obyek wisataberpengaruh secara bersama-sama terhadap pendapatan sektor pariwisata di Kabupaten Kudus?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan uraian di atas maka tujuan penelitian dalam menganalisis pengaruh tingkat hunian hotel, jumlah wisatawan dan jumlah obyekwisataterhadap pendapatan sektor pariwisata di Kabupaten Kudus yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui gambaran umum tingkat hunian hotel, jumlah wisatawan, jumlah obyek wisata dan pendapatan sektor pariwisata di Kabupaten Kudus.
2. Mengetahuibesaran pengaruh tingkat hunian hotel terhadap pendapatan pariwisata di Kabupaten Kudus.
3. Mengetahuibesaran pengaruh jumlah wisatawan terhadap pendapatan pariwisata di Kabupaten Kudus.
4. Mengetahuibesaran pengaruh jumlah obyek wisata terhadap pendapatan pariwisata di Kabupaten Kudus.
5. Mengetahui pengaruh tingkat hunian hotel, jumlah wisatawan dan jumlah obyek wisata secara simultan terhadap pendapatan sektor pariwisata di Kabupaten Kudus.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan, baik bersifat akademis maupun praktis. Adapun manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

   Bagi Pemerintah Kabupaten Kudus, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai tambahan informasi dan masukan bagi lembaga-

lembaga yang terkait dalam pembuatan kebijakan yang berhubungan denganpariwisata di Kabupaten Kudus.

2. Manfaat Teoritis
    1. Hasil penelitian diharapkan bermanfaat untuk menambah wawasan pengetahuan peneliti tentang pengetahuan pelaksanaan pembangunan di Kabupaten Kudus, khususnya pembangunan sektor pariwisata.
    2. Untuk menambah pengetahuan mahasiswa lain serta sebagai salah satu acuan untuk melakukan penelitian berikutnya.
    3. Sebagai penerapan ilmu dan teori-teori yang didapatkan dalam bangku kuliah dan membandingkan dengan kenyataan yang ada di lapangan.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Pembangunan Daerah

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut (Arsyad, 1999). Secara umum tujuan pembangunan ekonomi adalah sebagai berikut: Pertama, mengembangkan lapangan kerja bagi penduduk yang ada sekatang. Kedua, mencapai peningkatan ekonomi daerah. Ketiga, mengembangkan basis ekonomi dan kesempatan kerja yang beragam.

Dalam pelaksanaan pembangunan ekonomi daerah, perlu adanya strategi pengembangan ekonomi daerah yang baik dan terarah agar mencapai tujuan dan sasaran yang diinginkan. Keberhasilan dalam pertumbuhan ekonomi sendiri erat kaitannya dengan strategi pembangunan ekonomi. Strategi pembangunan daerah dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok (Arsyad, 1999);

1. Strategi Pengembangan Fisik atau Lokalitas

   Dilakukan dengan program perbaikan kondisi fisik atau lokalitas daerah untuk kepentingan pembangunan industri dan perdagangan. Tujuannya untuk menciptakan identitas daerah atau kota, memperbaiki basis pesona atau kualitas hidup masyarakat dan memperbaiki dunia usaha daerah.

2. Strategi Pengembangan Dunia Usaha

Pengembangan dunia usaha merupakan komponen penting dalam perencanaan pembangunan ekonomi daerah karena daya tarik, kreasi atau daya perekonomian daerah yang sehat.

3. Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia

   Seumber daya manusia merupakan aspek yang paling penting dalam proses pembangunan ekonomi.

4. Strategi Pengembangan Ekonomi Masyarakat

   Kegiatan pembangunan masyarakat ini merupakan kegiatan yang ditujukan untuk mengembangkan suatu kelompok masyarakat di suatu daerah atau dikenal dengan kegiatan pemberdayaan masyarakat. Tujuan kegiatan ini adalah untuk menciptakan manfaat sosial, misalnya, melalui penciptaan proyek-proyek padat karya untuk memenuhi kebutuhan hidup atau memperoleh keuntungan dari usahanya.

2.1.1 Industri Pariwisata

Menurut G,A Schmoll dalam Udhi (2011), industri pariwisata bukanlah suatu industri yang berdiri sendiri, akan tetapi merupakan suatu industri yang berangkai atau merupakan rangkaian mata rantai dari perusahaan-perusahaan yang menghasilkan jasa atau produk yang berbeda satu dengan yang lain. Perbedaan ini tidak hanya dalam jasa yang dihasilkan, tetapi juga dalam besarnya perusahaan, letak geografis, fungsi dan bentuk organisasi yang mengelola serta metode atau cara pemasaran dari perusahaan tersebut.

Sedangkan menurut ahli lain yang bernama Krippendort dalam Nasrul (2010), mengatakan bahwa pengertian pariwisata akan menjadi lebih jelas bila kita mempelajarinya dari segi jasa atau produk yang dihasilkan atau pelayanan

yang diharapkan oleh wisatawan (konsumen) jika sedang berada dalam suatu perjalanan. Dengan tujuan ini maka akan terlihat tahap dimana konsumen memerlukan *service*(layanan) yang tertentu. Pendekatan ini beranggapan bahwa produk dari industri pariwisata adalah semua jasa yang diberikan oleh daerah tujuan wisata semenjak wisatawan meninggalkan tempat kediamannya, sampai ditempat tujuan, hingga kembali ketempat asalnya .

Berdasarkan batasan-batasan industri pariwisata diatas, dapat ditarik kesimpulan secara umum bahwa industri pariwisata adalah :

"Merupakankumpulan dari berbagai macam perusahaan yang secara bersama-sama memproduksi atau menghasilkan barang-barang, atau jasa-jasa (*goods and service*) yang dibutuhakn oleh para wisatawan pada khususnya dan para *traveler* (orang yang bepergian) pada umumnya, selama mereka di dalam suatuperjalanan" (Yoeti, 1996).

2.1.2 Produk Industri Pariwisata

Pengertian produk dalam ilmu ekonomi adalah sesuatu yangdihasilkan melalui proses produksi, dimana penekanan utamanya adalah bahwatujuan akhir dari suatu proses produksi dapat digunakan untuk berbagi tujuanguna memenuhi kebutuhan manusia (Suwantoro, 2004). MenurutGamal Suwantoro, definisi produk pariwisata adalah keseluruhan pelayananyang diperoleh atau dirasakan atau dinikmati wisatawan semenjak iameninggalkan tempat tinggalnya, sampai kedaerah tujuan wisata yang telahdipilihnya dan kembali kerumah dimana ia berangkat semula (Suwantoro, 2004).

Namun produk wisata bukanlah suatu produk yang nyata. Produk inimerupakan suatu rangkaian yang tidak hanya mempunyai segi-segi

yangbersifat ekonomis tetapi yang bersifat sosial, psikologis dan alam, walaupunproduk wisata itu sendiri sebagian besar dipengaruhi oleh tingkah lakuekonomi. Jadi produk wisata merupakan rangkaian dari berbagai jasa yang saling terkait, yaitu jasa yang dihasilkan berbagai perusahaan (segi ekonomis), jasa masyarakat (segi sosial/psikologis) dan jasa alam. (Suwantoro, 2004)

a) Jasa yang disediakan perusahaan antara lain jasa angkutan,penginapan,pelayanan tour, pelayanan makan dan minum
b) Jasa yang disediakan masyarakat dan pemerintah antara lain berbagai prasarana fasilitas umum, kemudahan, keramahtamahan,adat istiadat, seni budaya dan sebagainya
c) Jasa yang disediakan alam antara lain pemandangan alam, pegunungan, pantai, gua alam, dan sebagainya

Sedangkan produk-produk wisata tersebut mempunyai beberapa ciri-ciriyaitu:

a. Hasil atau produk wisata tidak dapat dipindahkan.
b. Produksidan konsumsi terjadi pada tempat dan saat yang sama.
c. Produk wisata tidakmenggunakan standar ukuran fisik tetapi menggunakan standar pelayananyang didasarkan atas suatu kriteria tertentu.
d. Konsumen tidak mencicipi ataumencoba contoh itu sebelumnya.
e. Hasil atau produk wisata itu banyaktergantung pada tenaga manusia dan hanya sedikit yang menggunakan mesin(Suwantoro, 2004).

2.1.3 Keterkaitan Industri Pariwisata dan Pertumbuhan Ekonomi.

Pengembangan pariwisata dianggap penting oleh pemerintah,mengingat Indonesia sebagai negara berkembang sehingga praktis sektorindustri pariwisata

belum begitu menonjol.Untuk itu sumber pertumbuhannasional yang dimiliki mungkin bisa dianggap dominan adalah kepariwisataan(keindahan, kekayaan alam, peninggalan sejarah, budaya dan adat istiadattradisional).Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1993, telahmenetapkan tujuan-tujuan dalam sektor pariwisata sebagai berikut:

a. Menjadikan kepariwisataan sebagi sektor andalan guna menggerakkan kegiatan ekonomi.
b. Memperbesar penerimaan devisa.
c. Memperluasdanmemeratakan kesempatan usaha dan memperluaslowongan pekerjaan terutama bagi masyarakat setempat.
d. Mendorong pertumbuhan ekonomi daerah.

Dari sudut pembangunan negara, pariwisata merupakan bagian yang integral dari pembangunan nasional. Pariwisata mempunyai manfaat dan peranan sebagai berikut:

a) Peranan pariwisata dalam bidang idiologi sebagai wahana efektif untuk menanamkan jiwa semangat dan nilai-nilai luhur kebudayaan nasional.
b) Manfaat wisata dalam bidang politik, dengan dibangunnya obyek wisata yang tersebar diseluruh nusantara dan penyebaran kegiatan berwisata keberbagai daerah akan menambah kecintaan dan rasa bangga terhadap semua kekayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia.
c) Manfaat pariwisata dalam bidang ekonomi, akan meningkatkan penerimaan devisa negara dan penerimaan negara yang berupa:
    1. Pajak langsung (pajak penghasilan maupun pajak atas pengunaan fasilitas yang terkait dengan pariwisata), pajak tak langsung

(beamasuk dan cukai yang diterima negara yang diterima dari sektor pariwisata maupun yang terkait).

2. Meningkatkan dan memeratakan pendapatan masyarakat, melalui *multiplier effect* dari industri pariwisata.
3. Meningkatkan pembangunan daerah.

d) Manfaat pariwisata dalam bidang sosial dan budaya. Turut berupaya dalam peningkatan obyek-obyek wisata, pertumbuhan perkumpulan seni dan budaya, pertumbuhan hasil kerajinan dan pelestarian peninggalan sejarah.

2.1.3.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu indikator yang penting dalammenganalisis pembangunan ekonomi yang dilaksanakan. Pertumbuhan harusberjalan secara berdampingan dan terencana dalam upaya terciptanya pemerataankesempatan dan pembagian hasil-hasil pembangunan. Dengan demikian makasuatu daerah yang kurang produktif akan menjadi lebih produktif dan berkembangyang pada akhirnya dapat mempercepat proses pertumbuhan itu sendiri.

Menurut Tarigan (2005), pertumbuhan ekonomi wilayah adalah pertambahan pendapatan masyarakat yang terjadi di suatu wilayah, yaitu adanya kenaikan seluruh nilai tambah yang terjadi di wilayah tersebut. Pertambahan pendapatan menggambarkan pertambahan balas jasa bagi faktor-faktor produksi yang beroperasi di wilayah tersebut (tanah, modal, tenaga kerja, dan teknologi) dimana pendapatan tersebut diukur dalam nilai riil (dinyatakan dalam harga konstan). Hal ini juga dapat menggambarkan kemakmuran daerah tersebut. Kemakmuran suatu wilayah selain ditentukan oleh besarnya nilai tambah yang tercipta di wilayah tersebut juga oleh

besaran *transfer-payment*, yaitu bagian pendapatan yang mengalir ke luar wilayah atau mendapat aliran dana dari luar wilayah.

2.2 Sumber Pendapatan Daerah

Menurut Guritno Mangkosubroto (1997) dalam Nasrul (2010) menyatakan bahwa padaumumnya penerimaan pemerintah diperlukan untuk membiayai pengeluaranpemerintah. Penerimaan pemerintah dapat dibedakan antarapenerimaan pajak dan bukan pajak. Penerimaan bukan pajak, misalnya adalahpenerimaan pemerintah yang berasal dari pinjaman pemerintah, baik pinjamanyang berasal dari dalam negeri maupun pinjaman pemerintah yang berasal dariluar negeri.

Sumber pendapatan daerah bersumber dari :

1) PAD (Pendapatan Asli Daerah)
2) Dana perimbangan.

   Diperoleh dari bagian daerah, penerimaan pajak bumi dan bangunan, bea perolehan hak atas tanah dan bangunan dan penerimaan yang berasal dari sumber daya alam serta dana alokasi umum dan dana alokasi umum.
3) Pinjaman daerah.

   Pinjaman pemerintah daerah merupakan pinjaman dari pemerintah daerah kepada pemerintah pusat, hingga saat ini pemerintah daerah belum diijinkan mengajukan pinjaman kepada pihak asing. Pinjaman pemerintah daerah biasanya dilakukan untuk menutupi kekurangan anggaran belanja daerah tetapi dilakukan oleh atau bekerja sama dengan pemerintah pusat.
4) Lain- lain pendapatan daerah yang sah

Kelompok lain-lain pendapatan daerah yang sah dibagi menurut jenis pendapatan dapat mencakup:

a) Hibah yang berasal dari pemerintah, pemerintah daerah lainnya, badan/lembaga/organisasi swasta dalam negeri, kelompok masyarakat/ perorangan, dan lembaga luar negeri yang tidak mengikat.
b) Dana darurat dari pemerintah pusat dalam bencana nasional dan/atau peristiwa luar biasa yang tidak dapat ditanggulangi oleh daerah dengan menggunakan sumber APBD.
c) Dana penyesuaian dan dana otonomi khusus yang ditetapkan oleh pemerintah.
d) Dana bagi hasil pajak dari provinsi kepada kabupaten/kota.
e) Bantuan keuangan dari provinsi atau dari pemerintah daerah lainnya.

2.2.1 Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Menurut teori Keynesian yang dipelopori oleh Jhon Maynerd K menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu PAD. Walaupun menyadari bahwa pertumbuhan ekonomi tergantung kepada banyak faktor, ahli-ahli keynesian tersebut menitikberatkan perhatiannya kepada pengaruh PAD.

Menurut teori Peacock dan Wiseman pada suatu pandangan bahwa pemerintah senantiasa berusaha memperbesar pengeluaran, sedangkan masyarakat tidak suka membayar pajak yang semakin besar untuk membiayai pengeluaran pemerintah yang semakin besar tersebut. Peacock dan Wiseman menyebutkan bahwa perkembangan ekonomi menyebabkan pemungutan pajak yang semakin

meningkat walaupun tarif pajak tidak berobah, dan meningkatnya penerimaan pajak menyebabkan pengeluaran pemrintah semakin meningkat pula.

Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan sumber penerimaan daerah yang berasal dari sumber-sumber dalam daerah sendiri, yang dipungut berdasarkan undang-undangan yang berlaku. Hal tersebut menuntut daerah untuk meningkatkan kemampuan dalam menggali dan mengelola sumber-sumber penerimaan daerah khususnya yang bersumber dari Pendapatan Asli Daerah. Peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) mutlak harus dilakukan oleh Pemerintah Daerah agar mampu untuk membiayai kebutuhannya sendiri, sehingga ketergantungan Pemerintah Daerah kepada Pemerintah Pusat semakin berkurang dan pada akhirnya daerah dapat mandiri.PadaPasal 6 UU No. 33 Tahun 2004 ayat 1 dan 2 menyatakan bahwa**,** PAD bersumber dari :

a. Pajak daerah

Menurut Undang Undang Nomer 34 tahun 2000 pajak daerahdidefinisikan sebagai iuran wajib yang dilakukan oleh orang pribadi ataubadan kepada daerah tanpa imbalan langsung yang seimbang yang dapatmembiayai penyelenggaraan pemerintah daerah dan pembangunan daerah.

Menurut Undang-undang nomor 28 tahun 2009 tentang pajak daerah. Pajak-pajak daerah antara lain berasal dari penerimaan pajak hotel, restoran, hiburan, penerangan jalan, reklame, dan golongan c

b. Retribusi daerah

Retribusi daerah dapat didefinisikan sebagai pungutan terhadap orangatau badan kepada pemerintah daerah dengan konsekuensi pemerintah

daerahmemberikan jasa pelayanan atau perijinan tertentu yang langsung dapatdirasakan oleh pembayar retribusi.

Perbedaan mendasar antara pajak dan retribusi adalah letak pada timbal balik langsung.Pada pajak tidak ada timbal balik langsung kepada para pembayar pajak, sedangkan untuk retribusi ada timbal balik langsung dari penerima retribusi kepada penerima retribusi.

Retribusi daerah dibagi tiga golongan yaitu ;

1) Retribusi Jasa Umum, yang merupakan pungutan yang dikenakan oleh daerah kepada masyarakat atas pelayanan yang diberikan
2) Retribusi jasa Usaha, yang merupakan pungutan yang dikenakan oleh daerah berkaitan dengan penyediaan layanan yang belum memadai disediakan oleh swasta dan atau penyewaan aset/kekayaan daerah yang belum dimanfaatkan misalnya : retribusi pasar grosir, terminal, rumah potong hewan dan lain-lain.
3) Retribusi Perijinan tertentu adalah kegiatan tertentu Pemerintah Daerah dalam rangka pemberian ijin kepada orang pribadi atau badan yang dimaksudkan untuk pembinaan, pengaturan, pengendalian dan pengawasan atas kegiatan pemanfaatan ruang, penggunaan sumber daya alam, barang, sarana, prasarana atau fasilitas terentu guna melindungi kepentingan umum dan menjaga kelestarian lingkungan. Perijinan tersebut termasuk kewenangan pemerintah yang diserahkan kepada Daerah dalam rangka asas desentralsasi (Pasal 18 ayat (2) UU No.34 Tahun 2000)

c. Hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan

Adalah bagian keuntungan atau laba bersih dari perusahaan daerah atau badan lain yang merupakan BUMD sedang perusahaaan daerah adalah perusahaan yang modalnya sebagian atau seluruhnya merupakan kekayaan daerah yang dipisahkan.

d. Lain-lain pendapatan asli daerah sah

Lain-lain PAD yang sah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf d,meliputi:

1) Hasil penjualan kekayaan daerah yang tidak dipisahkan
2) Jasa giro
3) Pendapatan Bunga
4) Keuntungan selisih nilai tukar rupiah terhadap mata uang asingKomisi, potongan, ataupun bentuk lain sebagai akibat daripenjualan atau pengadaan barang dan jasa oleh daerah.

Untuk mengetahui potensi sumber-sumber PAD menurut (Thamrin,2001)dalam Nasrul (2010) ada hal-hal yang perlu diketahui :

1. Kondisi awal suatu daerah
   a. Besar kecilnya keinginan pemerintah daerah untuk menetapkan pungutan.
   b. Kemampuan masyarakat untuk membayar segala pungutanpungutan yang ditetapkan oleh pemerintah daerah
2. Peningkatan cakupandan intensifikasi penerimaan PAD.kegiatan ini merupakan upaya memperluas cakupan penerimaan PAD
3. Perkembangan PDRB per kapita riil

Semakin tinggi pendapatan seseorang maka akan semakin tinggi pula kemampuan seseorang untuk membayar (*ability to pay*) berbagai pungutan yang ditetapkan oleh pemerintah.

4. Pertumbuhan Penduduk

   Besarnya pendapatan dapat dipengaruhi oleh jumlah penduduk.Jika jumlah penduduk meningkat maka pendapatan yang ditarik akan meningkat.

5. Tingkat Inflasi

   Inflasi akan meningkatkan penerimaan PAD yang penetapannya didasarkan pada omzet penjualan,misalnya pajak hotel

6. Penyesuaian Tarif

   Peningkatan pendapatan sangat tergantung pada kebijakan penyesuaian tarif.Untuk pajak atau retribusi yang tarifnya ditentukan secara tetap, maka dalam penyesuaian tarif perlu mempertimbangkan laju inflasi.

7. Pembangunan Baru

   Penambahan PAD juga dapat diperoleh bila pembangunan-pembangunanbaru adaseperti pembangunan pasar, pembangunan terminal, pembangunan jasa pengumpulan sampah dan lain-lain.

8. Sumber Pendapatan Baru

   Adanya kegiatan usaha baru dapat mengakibatkan bertambahnya sumber pendapatan pajak atau retribusi yang sudah ada.Misalnya usaha persewaan laser disc, usaha persewaan komputer/internet dan lain-lain.

9. Perubahan Peraturan

   Adanya perubahan peraturan baru, khususnya yang berhubungan dengan pajak dan atau retribusi jelas akan meningkatkan PAD.

2.3. Pendapatan Pariwisata

Pendapatan pariwisata adalah bagian dari pendapatan asli daerah yang berasal dari kegiatan kepariwisataan, seperti retribusi tempat rekreasi dan olahraga, pajak hotel dan restoran, pajak hiburan, dan lainnya dengan satuan rupiah pertahun (Yoeti, 1996).

Menurut *Peta Aksesbilitas dan Profil Kepariwisataan JawaTengah* (2007) yang diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Tengah, yang termasuk dalam pendapatan pariwisata adalah pendapatan yang diperoleh melalui:

a. Pajak hotel

   Pungutan wajib yang di bebankan kepada tiap-tiap hotel yang telah memenuhi syarat untuk ditetapkan sebagai wajib pajak.

b. Pajak restoran

   Pungutan wajib pajak yang dibebenkan kepada setiap restoran yang telah memenuhi syarat untuk dikenakan pajak.

c. Pajak hiburan

   Pungutan wajib yang dibebankan kepada tiap-tiap tempat hiburan yang telah memenuhi syarat untuk dikenakan pajak.

d. Retribusi kios

   Pungutan daerah yang dikenakan sebagai pembayaran atas jasa atau pemberian ijin menepati kios disuatu tempat tertentu.

e. Retribusi kamar kecil

   Pungutan daerah sebagai pembayaran atas jasa penggunaan fasilitas kamar kecil di obyek wisata.

f. Retribusi iklan

Pungutan daerah sebagai pembayaran atas jasa penggunaan fasilitas umum untuk kepentingan berpromosi atas suatu produk tertentu.

g. Karcis masuk obyek wisata

Pungutan yang dikenakan kepada pengunjung yang masuk ke dalam suatu obyek wisata tertentu.

h. Retribusi parkir obyek wisata

Pungutan daerah sebagai pembayaran atas jasa penggunaan fasilitas umum untuk memarkir kendaraan.

i. Pajak pembangunan 1

Pungutan wajib yang diberikan keada tiap-tiap hotel dan restoran yang telah memenuhi syarat untuk ditetapkan sebagai wajib pajak.

j. Penerimaan dari dinas pariwisata setempat

Penerimaan daerah yang didapat dari dinas pariwisata.

Beberapa atau sebagian besar pemerintah daerah belum mengoptimalkan penerimaan retribusi karena masih mendapat dana dari pemerintah pusat. Upaya untuk meningkatkan Pendapatan daerah sektor pariwisata perlu dikaji pengelolaanya untuk mengetahu berapa besar potensi yang riil atau wajar, tingkat keefektifan dan efisiensi. Peningkatan retribusi yang memiliki potensi yang baik akan meningkatkan pula Pendapatan sektor pariwisata.

Berdasarkan kajian teori yang telah dikemukakan diatas yang dimaksud dengan pendapatan sektor pariwisata adalah pendapatan yang diperoleh daerah melalui kegiatan pariwisata yang di pungut melalui pajak dan retribusi. Seperti retribusi obyek rekreasi dan olahraga, pajak hotel dan restoran, pajak hiburan dan lainnya dengan satuan rupiah.

2.4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Sektor Pariwisata

2.4.1 Tingkat Hunian Hotel (Okupansi)

Dalam Agin dan Christiono (2012) dalam jurnalnya yang berjudul *Pengaruh Tingkat Hunian pada Keputusan Investasi Proyek Hotel Santika Surabaya*, tingkat hunian kamar hotel (okupansi hotel) adalah banyaknya kamar yang dihuni dibagi kamar yang tersedia dikalikan 100%. Tingkat okupansi menjadi salah satu unsur pengitung pendapatan hotel.

Tingkat hunian kamar adalah suatu keadaan sampai sejauh mana jumlah kamar-kamar terjual, jika diperbandingkan dengan seluruh jumlah kamar yang mampu untuk dijual. Pengertian *rasio occupancy* merupakan tolak ukur keberhasilan hotel dalam menjual produk utamanya, salah satunya yaitu kamar (Vicky,Hanggara).

Pada jurnal yang berjudul *Menggali Sumber PAD DIY Melalui Pengembangan Industri Pariwisata* (2001) yang ditulis oleh Barudin dalam jurnalnya, menyatakan bahwa ketika jumlah kamar hotel yang tersedia memadai, maka jumlah wisatawan yang berkunjung meningkat dan semakin banyak pula permintaan terhadap kamar hotel. Saat hotel tersebut terasa nyaman untuk disinggahi, mereka akan semakin nyaman untuk tinggal lebih lama lagi.Sehingga industri pariwisata dan kegiatan yang berkaitan dengan penginapan yaitu hotel, baik berbintang atau melati akan memperoleh pendapatan pariwisata yang semakin tinggi jika wisatawan semakin lama menginap.Sehingga akan meningkatkan penerimaandaerah melalui pajak penghasilan.

Banyaknya wisatawan yang diikuti dengan lamanya waktu tinggal di suatu daerah tujuan wisata tertentunya akan membawa dampak positif terhadap tingkat

hunian kamar hotel. Semakin meningkatnya kegiatan pariwisata, semakin menuntut keseriusan pengelola hotel dalam memperbaiki layanannya kepada para tamu agar tamu-tamu hotel tersebut merasa betah dan memutuskan lebih lama lagi untuk menginap di hotel yang mereka tempati. Semakin banyak kamar hotel yang terjual, maka akan semakin besar pula pendapatan yang akan diterima oleh pengelola hotel tersebut. Sebagian pendapatan tersebut nantinya akan disetorkan kepada DPPKAD setempat untuk dicatat sebagai tanda telah membayar kewajiban mereka atas pajak hotel yang talah dibebankan kepada mereka.

2.4.1.1 Peranan Hotel dalam Industri Pariwisata

Menurut Wahab (2003) dalam Pleanggra (2012) peran hotel dalam industri pariwisata adalah:

1. Seseorang yang sedang melakukan perjalanan atau sedang berwisata tidak akan lepas dari kebutuhan dalam hidup yang paling pokok, yaitu makan dan tidur. Hotel menyediakan jasa penginapan, makan, dan minum serta jasa lainnya yang dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan hidup para wisatawan.
2. Hotel menggantikan fungsi rumah “di luar rumah” (*away home from home*) bagi para wisatawan attau pelaku perjalanan, dengan usaha memberikan:
   a. Rasa aman *(secure).*
   b. Rasa kenyamanan yang menyenangkan*(comfort).*
   c. Kesendirian(*privacy).*
3. Hotel sebagaimana rumah adalah tempat awal atau basis seseorang dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan kehidupan sehari-hari, seperti

bekerja, bersantai, hidup bermasyarakat, berolaraga dan kegiatan lain-lain. Untuk memenuhi kebutuhan ini hotel menyediakan fasilitas serta sarana yang diperlukan seperti televisi, telepon, *lobby*, aula, computer, dan lain-lain .

2.4.1.2 Objek Pajak Hotel

Objek Pajak Hotel adalah pelayanan yang disediakan oleh hotel dengan pembayaran, termasuk jasa penunjang sebagai kelengkapan hotel yang sifatnya memberikan kemudahan dan kenyamanan, termasuk fasilitas olahraga dan hiburan. Dimaksud dengan jasa penunjang adalah fasilitas ATM,telefon, faksimile, teleks, internet, pelayanan cuci, seterika, transportasi, dan fasilitas sejenis lainnya yang disediakan atau dikelola hotel (Pendit, 2003).

Bukan termasuk Objek Pajak Hotel, adalah :

a. Jasa tempat tinggal asrama yang diselenggarakan oleh pemerintah, atau pemerintah daerah.
b. Jasa sewa apartemen, kondominium, dan sejenisnya.
c. Jasa tempat tinggal di pusat pendidikan atau kegiatan keagamaan.
d. Jasa tempat tinggal di rumah sakit, asrama perawat, panti jompo, panti asuhan, dan panti social lainnya yang sejenis.
e. Jasa biro perjalanan atau perjalanan wisata yang diselenggarakan oleh hotel yang dapat dimanfaatkan oleh umum.
f. Jasa pelayanan hotel untuk kedutaan, konsulat, perwakilan negara asing, dan perwakilan lembagalembaga internasional dengan asas timbal balik.

2.4.1.3 Tujuan Penjualan Kamar Hotel

Tujuan dari setiap usaha perhotelan adalah mencari keuntungan dengan menyewakan fasilitas dan menjual pelayanan kepada tamunya. Karakteristik usaha hotel dalam tujuan penjualannya dalam Pleanggra (2012) pada umumnya selalu melakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

1. Penyewaan kamar.
2. Penjualan makanan dan minuman.
3. Penyediaan pelayanan-pelayanan penunjang lainnya yang bersifat komersial.

Secara teoritis semakin tinggi tingkat hunian hotel, maka secara langsung akan meningkatkan pendapatan hotel yang pada akhirnya akan menaikan pendapatan daerah sektor pariwisata malaui pajak hotel yang diterima.

2.4.2 Wisatawan

Banyaknya wisatawan yang berkunjung ke suatu daerah tujuan wisata tertentu menjadi salah satu bukti bahwa daerah tersebut mempunyai daya tarik wisata yang besar. Ada beberapa ahli yang mencoba untuk mendefinisikan kata wisatawan salah satunya adalah Sammeng. Dalam Nasrul (2010), wisatawan menurut Sammeng yaitu:

“Orang yang melakukan perjalanan atau kunjungan sementara secara sukarela ke suatu tempat di luar lingkungan tempat tinggalnya sehari-hari untuk maksud tertentu dan tidak memperoleh penghasilan tetap di tempat yang dikunjunginya”.

Pacific Area Travel Association memberi batasanbahwa wisatawan sebagai orang-orang yang sedang mengadakan perjalanandalam jangka waktu 24 jam dan

maksimal 3 bulan di dalam suatu negeri yangbukan negeri di mana biasanya ia tinggal, mereka ini meliputi:

a) Orang-orangyang sedang megadakan perjalanan untuk bersenang-senang, untuk keperluanpribadi, untuk keperluan kesehatan
b) Orang-orang yang sedang mengadakanperjalanan untuk pertemuan, konferensi, musyawarah atau sebagai utusanberbagai badan/organisasi
c) Orang-orang yang sedang mengadakan perjalanandengan maksud bisnis pejabat pemerintahan dan militer beserta keluarganyayang di tempatkan di negara lain tidak termasuk kategori ini, tetapi bila merekamengadakan perjalanan ke negeri lain, maka dapat digolongkan wisatawan(Pendit, 1994).

Tujuan wisata untuk melakukan perjalanan wisata ada beberapa macam, salah satunya untuk bersenang-senang di daerah tujuan wisata tertentu.Berikut ini merupakan jenis-jenis dan karakteristik wisatawan:

1) Wisatawan lokal (*local tourist*), yaitu wistawan yang melakukan perjalanan wisata ke daerah tujuan wisata yang berasal dari dalam negeri.
2) Wisatawan mancanegara (*international tourist*), yaitu wisatawan yang mengadakan perjalanan ke daerah tujuan wisata yang bersal dari luar negeri.
3) *Holiday tourist* adalah wisatawan yang melakukan perjalanan ke daerah tujuan wisata dengan tujuan untuk bersenang-senang atau untuk berlibur.
4) *Business tourist* adalah wisatawan yang bepergian ke daerah tujuan wisata dengan tujuan untuk urusan dagang atau urusan profesi.

5) *Common interest* tourist adalah wisatawan yang bepergian ke daerah tujuan wisata dengan tujuan khusus seperti studi ilmu pengetahuan, mengunjungi sanak keluarga atau untuk berobat dan lain-lain.
6) *Individual tourist* adalah wisatawan yang bepergian ke daerah tujuan wisata secara sendiri-sendiri.
7) *Group tourist* adalah wisatawan yang bepergian ke daerah tujuan wisata secara bersama-sama atau berkelompok.

Ada beberapa manfaat jika banyak wisatawan mengunjungi suatu tujuan wisata tertentu, salah satunya melalui penerimaan berbagai retribusi dan pajak yang disetorkan kepada daerah setempat. Dalam bukunya Nawawi mengutip pernyataan dari Ramdani yang pada intinya berisi mengenai pengaruh langsung kunjungan wisatawan terhadap pendapatan dan perekonomian daerah. Semakin lama wisatawan menginap dalam setiap kunjungan wisata maka secara langsung pengaruh ekonomi dari keberadaan wisatawan tersebut juga semakin meningkat. Salah satu pengaruh ekonomi dalam kegiatan pariwisata di suatu daerah terletak pada *purchasing power* yang diperoleh masyarakat di daerah penerima wisatawan melalui pengeluaran dari wisatawan yang cenderung membelanjakan lebih banyak uang daripada yang dilakukan wisatawan tersebut di daerah asalnya. Selanjutnya pengeluaran wisatawan tersebut menjadi sumber pendapatan bagi pemerintah daerah (PAD), pengusaha yang bergerak dibidang pariwisata dan masyarakat yang terlibat dalam kegiatan kepariwisataan (Nawawi,2003).

Teori konsumsi yang dikemukakan oleh JM. Keynes mengatakan bahwa besar kecilnya pengeluaran konsumsi hanya didasarkan atas besar kecilnya tingkat pendapatan masyarakat. Keynes menyatakan bahwa ada pengeluaran konsumsi

minimum yang harus dilakukan oleh masyarakat (konsumsi outonomous) dan pengeluaran konsumsi akan meningkat dengan bertambahnya penghasilan (Arsyad, 2010). Secara teori apabila terjadi kenaikan pendapatan individu maka akan mendorong kenaikan konsumsi dari individu tersebut. Naikya konsumsi masyarakat menyebabkanbertambahnya pembayarau pajak dan retribusi.

Menurut Apriori dalam Ida Austriana (2005), semakin lama wisatawan tinggal di suatu daerah tujuan wisata, maka semakin banyak pula uang yang dibelanjakan di daerah tujuan wisata tersebut, paling sedikit untuk keperluan makan, minum dan penginapan selama tinggal di daerah tersebut. Berbagai macam kebutuhan wisatawan selama perjalanan wisatanya akan menimbulkan gejala konsumtif untuk produk-produk yang ada di daerah tujuan wisata. Dengan adanya kegiatan konsumtif baik dari wisatawan mancanegara maupun domestik, maka akan memperbesar pendapatan dari sektor pariwisata suatu daerah.

Ardiwijaya (2008) dalam jurnal internasional yang berjudul *"Strategic Sustainable Tourism Development in Indonesia"* menyatakan bahwa strategi untuk meningkatkan pendapatan daerah dapat dilakukan melalui peningkatan berbagai jenis pajak dan retribusi dari dunia usaha yang terkait dengan pariwisata. Hal ini sejajar dengan peningkatan yang diharapkan dari jumlah wisatawan yang berkunjung di Indonesia. Hal ini dapat diasumsikan bahwa jika wisatawan banyak berkunjung, semakin besar pula pendapatan dari berbagai retribusi dan pajak pariwisata yang diperoleh.

Wisatawan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah wisatawan lokal dan jumlah wisatawan mancanegara yang bekunjung di Kabupaten Kudus. Semakin tingginya arus kunjungan wisatawan keKabupaten Kudus, maka

pendapatan sektor pariwisata seluruh Kabupaten Kudus jugaakan semakin meningkat.

2.4.3 Obyek Wisata

Menurut Mursid (2003), obyek wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata. Dalam kedudukannya yang sangat menentukan itu maka obyek wisata harus dirancang dan dibangun atau dikelola secara profesional sehingga dapat menarik wisatawan untuk datang. Membangun suatu obyek wisata harus dirancang sedemikian rupa berdasarkan kriteria yang cocok dengan daerah wisata tersebut. Obyek wisata umumnya berdasarkan pada :

a. Adanya sumber daya yang dapat menimbulkan rasa senang, indah, nyaman dan bersih.
b. Adanya aksesbilitas yang tinggi untuk dapat mengunjunginya.
c. Adanya ciri khusus/spesifikasi yang bersifat langka
d. Obyek wisata alam memiliki daya tarik tinggi karena keindahan alam pegunungan, sungai, pantai, pasir, huta, dan sebagainya.
e. Obyek wisata budaya mempunyai daya tarik tinggi karena memiliki nilai khusus dalam bentuk atraksi kesenian, upacara-upacara adat, nilai luhur yang terkandung dalam suatu obyek buah karya manusia pada masa lampau.

2.4.3.1. Prasarana Dan Sarana Obyek Wisata

a. Prasarana Obyek Wisata

Prasarana obyek wisata adalah sumber daya alam dan sumber daya buatan manusia yang mutlak dibutuhkan oleh wisatawan dalam

perjalanannya di daerah tujuan wisata seperti jalan, listrik, air, telekomunikasi, terminal, jembatan, dan lain sebagainya, dan itu termasuk ke dalam prasarana umum. Untuk kesiapan obyek wisata yang akan di kunjungi oleh wisatawan di daerah tujuan wisata, prasarana wisata tersebut perlu di bangun dengan disesuaikan dengan lokasi dan kondisi obyek wisata yang bersangkutan (Mursid, 2003).

Pembangunan prasarana wisata yang mempertimbangkan kondisi dan lokasi akan meningkatkan aksesbilitas suatu obyek wisata yang pada gilirannya akan dapat meningkatkan daya tarik obyek wisata itu sendiri. Di samping berbagai kebutuhan yang telah disebutkan di atas, kebutuhan wisatawan yang lain juga perlu disediakan di daerah tujuan wisata, seperti bank, apotek, rumah sakit, pom bensin, pusat-pusat perbelanjaan dan lain-lain. Dalam pembangunan prasarana wisata pemerintah lebih dominan, karena pemerintah dapat mengambil manfaat ganda dari pembangunan tersebut, seperti untuk meningkatkan arus informasi, arus lalu lintas ekonomi, arus mobilitas manusia antara daerah, dan sebagainya, yang tentu saja meningkatkan kesempatan berusaha dan lapangan pekerjaan bagi masyarakat disekitarnya.

b. Sarana Obyek Wisata

Sarana wisata merupakan kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisatanya(Mursid, 2003). Pembangunan sarana wisata di daerah tujuan wisata maupun obyek wisata tertentu harus disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

Lebih dari itu selera pasar pun dapat menentukan tuntutan sarana yang di maksud. Berbagai sarana wisata yang harus disediakan di daerah tujuan wisata adalah hotel, biro perjalanan, alat transportasi, restoran, dan rumah makan serta sarana pendukung lainnya. Tidak semua obyek wisata memerlukan sarana yang sama atau lengkap. Pengadaan sarana wisata tersebut harus disesuikan dengan kebutuhan wisatawan.

Sarana wisata secara kuantitatif menunjuk pada jumlah sarana wisata yang harus disediakan, dan secara kualitatif menunjukkan pada mutu pelayanan yang diberikan dan yang tercermin pada kepuasan wisatawan yang memperoleh pelayanan. Dalam hubungannya dengan jenis dan mutu pelayanan sarana wisata di daerah tujuan wisata telah di susun suatu standar wisata yang baku baik secara nasional maupun internasional, sehingga penyediaan sarana wisata tinggal memilih atau menentukan jenis dan kualitas yang akan disediakan.

2.5. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Penulis dan Judul	Metodologi	Hasil Penelitian
1.	Nasrul Qadarrocman, 2010 Analisis Penerimaan Daerah Dari Sektor Pariwisata di Kota Semarang Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya	*Time Series* tahun 1994-2008 Jenis Data Sekunder • Variabel Dependen a. Penerimaan Daerah Sektor Pariwisata • Variabel Independen a. Jumlah Obyek Wisata b. Jumlah Wisatawan c. Tingkat Hunian Hotel	Dari keempat variabel yang dianalisis yaitu variabel jumlah obyek wisata, variabel jumlah wisatawan dan variabel tingkat hunian hotel dinyatakan signifikan semua, sedangkan variabel pendapatan perkapita dinyatakan tidak signifikan.

		d. Pendapatan Perkapita **Alat Analisis**: Analisis Linear Berganda **Model Analisis**: LogY = α + β_1, LogX_1 +β_2, LogX_2 + β_3, LogX_3 +β_4, LogX_4 + μi Dimana: i = Observasi ke i μ = Kesalahan yang disebabkan faktor acak α = Konstanta Y = Penerimaan DaerahSektor Pariwisata X_1 = Jumlah Obyek Wisata X_2 = Jumlah Wisatawan X_3 = Tingkat Hunian Hotel X_4 = Pendapatan Perkapita β_1, β_2, β_3, β_4= Parameter elastisitas	
2.	Supriyanto,2010 Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Wonogiri Periode Tahun 2001-2008	*Time series* Tahun 2001-2008 Jenis Data Sekunder • Variabel Dependen Pendapatan Pariwisata • Variabel Independen a. Jumlah Wisatawan b. Biaya Pengelolaan Pariwisata c. Rata-Rata Lama Menginap Wisatawan **Alat Analisis** Analisis Trend Analisis Linear Berganda	Terdapat kecenderungan kontribusi sektor pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Wonogiri mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Hal tersebut juga dapat diakibatkan karena kenaikan pendapatan pariwisata diimbangi pula dengan kenaikan sumbangan dari sektor-sektor lain yang lebih besar. Berarti variabel independen secara bersama- sama mempengaruhi secara signifikan terhadap variabel dependen dan berdasarkan uji t jumlah wisatawan, rata-

		Model Analisis LnYt = Ln β_0 + β_1 Ln X_1 + β_2LnX_2 +β_3LnX_3+ e_1 Dimana: Yt =Pendapatan Pariwisata Periode t l_n= Logaritma natural β_0= Konstanta β_1−β_3 = Koefisien regresi masing-masing variabel X_1=Jumlah wisatawan pada periode t. X_2 = rata-rata lama menginap wisatawan di propinsi Jawa Tengah pada periode tertentu. X_3 = Biaya pengelolaan pariwisata di Kabupaten Wonogiri pada periode t. e_1= Variabel Pengganggu	rata lama menginap wisatawan, dan biaya pengelolaan pariwisata berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pariwisata di Kabupaten Wonogiri.
3.	Udhi Sony Prasetyo, 2011 Kontribusi Pariwisata Terhadap PendapatanKaranganyar (Januari1997-Desember 2007)	*Time series* Januari1997-Desember 2007 Jenis Data Sekunder • Variabel Dependen a. Pendapatan Pariwisata • Variabel Independen a. Wisatawan b. Arus Kendaraan c. Jumlah Kamar **Alat Analisis**: Analisis Linear Berganda **Model Analisis:** PP= β_0,+β_1,WSTt + β_2,Akt + β_3JKt +Ei Dimana = PPt= Pendapatan Pariwisata periode t WSt= Jumlah Wisatawan	Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, Variabel jumlah wisatawan dan jumlah kamar hotel berpengaruh positif signifikan terhadap pendapatan pariwisata Variabel arus kendaraan secara nyata tidak berpengaruh terhadap pendapatan pariwisata, pada taraf signifikansi 5% dan dari uji ekonometrik dapat disimpulkan tidak terjadi gangguan asumsi klasik, seperti multikolinierertisitas, heteroskedastisitas, maupun autokorelasi. Perkembangan pendapatan pariwisata memiliki kecenderungan meningkat karena tingkat nilai b nya memiliki tanda positif

		Akt= Arus Kendaraan Ke lokasi JKt= Jumlah Kamar Hotel di Kabupaten Karanganyar Ei = Variabel Pengganggu β_0,= Konstanta β_1 , β_2 , β_3 , β_4 = Koefisien Jangka Panjang	dengan nilai probabilitas kurang dari 0,05. Kontribusi pendapatan pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah bertanda positif tetapi tidak signifikan karena nilai b yang lebih besar dari 0,05.
4.	Ferry Plearnggra,2012 Analisis Pengaruh Jumlah Obyek Wisata, Jumlah Wisatawan dan Pendapatan Perkapita Terhadap Pendapatan Retribusi Obyek Pariwisata 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah	*Time series* tahun 2006-2010 data *cross section* sebanyak 35 kabupaten/kota di Jawa Tengah Jenis Data Sekunder ● Variabel Dependen a. Penerimaan Retribusi Obyek Pariwisata ● Veriabel Independen a. Jumlah Obyek Wisata b. Jumlah Wisatawannya c. Pendapatan Perkapita **Alat analisis**: Analisis Linear Berganda **Model Analisis**: Log Y = α + β_1, X_1 +β_2, X_2 +β_3, X_3 + μi Dimana: i = observasi ke i μ=kesalahan yang disebabkan faktor acak α = konstanta Y=pendapatan retribusi obyek wisata X_1 = jumlah obyek wisata X_2= jumlah wisatawan X_3 = pendapatan perkapita	Dari ketiga variable yang dianalisis yaitu jumlah obyek pariwisata, jumlah wisatawan, danpendapatan perkapita dinyatakan signifikan semua. Hasil output regresi dari F-statistikmenyimpulkan bahwa ketiga variable independent yaitu jumlah objek pariwisata, jumlahwisatawan, dan pendapatan perkapita secara bersama-sama berpengaruh terhadap pendapatanretribusi obyek pariwisata diterima Variable dummy wilayah, dimana Kabupaten Magelang yang menjadi *benchmark* menunjukan terdapat 31 kabupaten/kota di Jawa Tengah yang memiliki perkembangan tingkatpendapatan retribusi obyek pariwisata yang lebih rendah dan hanya ada 3 Kabupaten/Kotayaitu Kabupaten Purbalingga, Kota Surakarta dan Kota Magelang yang

		β_1 , β_2 , β_3 , β_4 =parameter elastisitas	memilikiperkembangan tingkat pendapatan retribusi obyek pariwisata yang sama tinggi nya dengan kabupaten Magelang.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah alat analisis yang digunakan sama-sama menggunakan analisis linear berganda, variabel dependen yang digunakan adalah pendapatan sektor pariwisata, dan variabel dengan tingkat hunian hotel, jumlah wisatawan dan jumlah obyek wisata dalam penelitian terdahulu semuanya berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu pendapatan sektor pariwisata.Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dalam penelitian sebelumnya jumlah tahun yang diteliti kurang dari 25 tahun, variabel independen yang diteliti jumlahnya beragam, variabel tingkat hunian pada penelitian Nasrul adalah jumlah unit kamar yang terjual, sedangkan dalam penelitian ini adalah persentase kamar yang terjual dibandingkan kamar yang tersedia.

2.6. Kerangka Berpikir

Penerimaan sektor pariwisata tidak terlepas dari peran pajak dan retribusi.Dengan menjumlahkan pajak seperti pajak hotel, pajak restoran, pajak hiburandan berbagai retribusi seperti retribusi pemakaian kekayaan daerah, retribusitempat penginapan, retribusi tempat rekreasi dan pendapatan lain yang sah makaakan didapat pendapatan sektor pariwisata.

Tingkat hunian hotel merupakan tolak ukur keberhasilan hotel dalam menjual produknya, salah satunya adalah kamar. Tingkat hunian hotel mempunyai hubungan yang positif terhadap pendapatan daerah sektor pariwisata karena semakin tinggi tingkat hunian hotel, maka secara langsung akan meningkatkan

pendapatan hotel yang pada akhirnya akan menaikan pendapatan daerah malaui pajak hotel yang diterima.

Semakin lama wisatawan tinggal di suatu daerah tujuan wisata, maka semakin banyak pula uang yang dibelanjakan di daerah tujuan wisata tersebut, paling sedikit untuk keperluan makan, minum dan penginapan selama tinggal di daerah tersebut. Berbagai macam kebutuhan wisatawan selama perjalanan wisatanya akan menimbulkan gejala konsumtif untuk produk-produk yang ada di daerah tujuan wisata.Hal ini dapat diasumsikan bahwa jika wisatawan banyak berkunjung, semakin besar pula pendapatan dari berbagai retribusi dan pajak pariwisata yang diperoleh.

Salah satu faktor yang membuat seseorang untuk mengunjungi suatudaerah adalah karena adanya obyek wisata yang menarik untuk dikunjungi didaerah tersebut. Hal ini tidak lepas dari peran pemerintah, swasta dan masyarakatuntuk menciptakan atau membuka obyek-obyek wisata yang menarik untukdikunjungi.Membangun suatu obyek wisata harus di rancang sedemikian rupa berdasarkan kriteria yang cocok dengan daerah wisata tersebut.Dengan demikian, jumlah obyek wisata yang ada diharapkan dapat meningkatkan penerimaan daerah dari sektor pariwisata, baik melalui pajak daerah maupun retribusi daerah.

Berdasarkan asumsi-asumsi pada pengaruh tingkat hunian hotel, jumlah wisatawan dan jumlah obyek wisata terhadap pendapatan sektor pariwisata Kabupaten Kudus, maka dapat disusun kerangka pemikiran sebagaimana dalam gambar 2.1

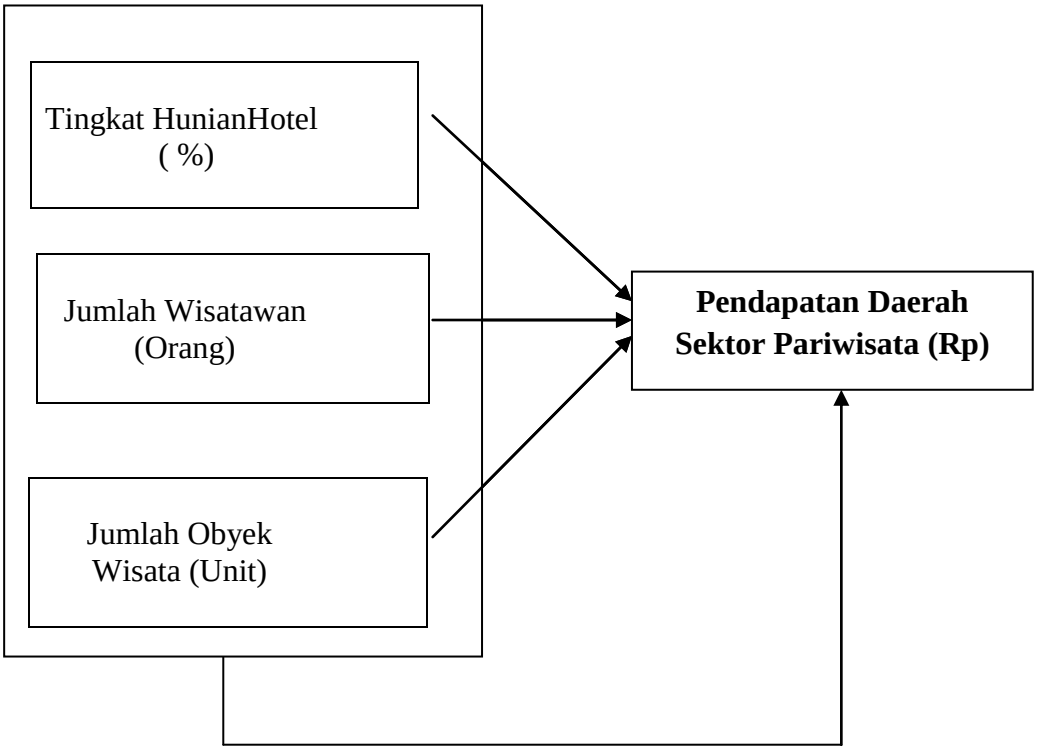

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

2.7. Hipotesis

Hipotesis diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Suharsimi, 2006).Hipotesis yang dimaksud merupakan dugaan yang mungkin benar atau salah. Berdasarkan latar belakang masalah dan landasan teori maka hipotesisnya adalah:

1. Tingkat hunian hotel berpengaruh positif terhadap pendapatan daerah sektor pariwisata di Kabupaten Kudus.
2. Jumlah wisatawan berpengaruh positif terhadap pendapatan daerah sektor pariwisata di Kabupaten Kudus.
3. Jumlah obyek wisata berpengaruh positif terhadap pendapatan daerah sektor pariwisata di Kabupaten Kudus.

4. Tingkat hunian hotel, jumlah wisatawan dan jumlah obyek wisata berpengaruhsecara bersama-sama terhadappendapatan daerah sektor pariwisata di Kabupaten Kudus.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data *time series*, dengan periode pengamatan tahun 1981-2011 (tiga puluh satu tahun). Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari pihak lain, baik dari literatur, studi pustaka, atau penelitian-penelitian sejenis sebelumnya yang berkaitan dalam penelitian ini. Data sekunder digunakan untuk melengkapi data peneliti yang diperoleh dari terbitan atau laporan suatu lembaga terkait. Data yang digunakan antara lain:

1. Tingkat Hunian Hotel Kabupaten Kudus yang diperoleh dari, Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Kudus, BPS Provinsi Jawa Tengah dan BPS Kabupaten Kudus.
2. Jumlah Wisatawan Kabupaten Kudus yang diperoleh dari dari, Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Kudus, BPS Provinsi Jawa Tengah dan BPS Kabupaten Kudus.
3. Jumlah Obyek Wisata Kabupaten Kudus yang diperoleh dari, Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Kudus, BPS Provinsi Jawa Tengah dan BPS Kabupaten Kudus.
4. Jumlah Pendapatan Sektor Pariwisata Kabupaten Kudus yang diperoleh dari Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Kudus, BPS Kabupaten Kudus dan DPPKAD Kabupaten Kudus.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari data yang telah tersedia dan telah diproses. Sumber data tersebut antara lain:

1. BPS Provinsi Jawa Tengah.
2. BPS Kabupaten Kudus.
3. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus.
4. DPPKAD Kabupaten Kudus.

3.2 Variabel Penelitian

Dalam suatu penelitian terdapat beberapa variabel yang harus ditetapkan dengan jelas sebelum pengumpulan data. Variabel merupakan objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Suharsimi, 2006). Variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.2.1 Variabel Bebas (X)

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau disebut variabel independen, variabel bebas. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah:

a. Tingkat Hunian Hotel (X_1)

Tingkat hunian hotel adalah suatu keadaan sampai sejauh mana jumlah kamar-kamar terjual Menggunakan data dari BPS Provinsi Jawa Tengah. Data yang digunakan adalah data tahun 1981-2011 yang dinyatakan dalam satuan persen.

Tingkat Hunian Hotel dapat ditentukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\textbf{Tingkat Hunian Hotel} = \frac{\textbf{Jumlah Kamar yang Terjual}}{\textbf{Jumlah Kamar yang Tersedia}} \textbf{ x 100\%}$$

b. Jumlah Wisatawan (X_2)

Wisatawan adalah semua orang yang melakukan perjalanan wisata.Jumlah wisatawan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah besarnya jumlah wisatawan baik mancanegara maupun lokal yang berkunjung di Kabupaten Kudus. Data yang digunakan adalah data tahun 1981-2011 yang dinyatakan dalam jumlahorang.

c. Jumlah Obyek Wisata (X_3)

Data jumlah obyek wisata yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data jumlah obyek wisata yang ada di Kabupaten Kudus tahun 1981-2011. Data diperoleh dari BPS Provinsi Jawa Tengah dari berbagai terbitan yang dinyatakan dalam jumlah unit.

3.2.2 Variabel terikat (Y)

Variabel terikat disebut juga variabel dependen. Variabel terikat dalam penelitian ini yaitupendapatan daerah sektor pariwisata di Kabupaten Kudus. Pendapatan sektor pariwisata adalah Pendapatan dari sektor pariwisata yang termasuk dalam penerimaandaerah tahun 1981-2011 diantaranya adalah pajak hotel, pajak restoran, pajak hiburan, retribusi pemakaian kekayaan daerah, retribusi tempat penginapan, retribusi tempat rekreasi, pendapatan lain yang sah. Data diperoleh dari BPS Provinsi Jawa Tengah dari berbagai terbitan yang dinyatakan dalam satuan rupiah.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang dimaksud adalah data yang diambil dari pihak lain atau merupakan data yang diolah dari pihak kedua.

Metode pengumpulan data dan informasi yang berhubungan dengan masalah dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan cara mempelajari buku dan jurnal terbitan Pemerintah Kabupaten Kudus, BPS provinsi Jawa Tengah, Disbudpar Kabupaten Kudus atau jurnal-jurnal atau buku-buku yang membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi Pendapatan daerah sektor pariwisata yang mempunyai relevansi dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini, yang diperoleh dengan mencari di perpustakaan.

3.4 Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif dan analisis regresi liniear berganda dengan metode *Ordinary Least Squares* (OLS). Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan bantuan program aplikasi*softwareE-views 6*.

3.4.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah metode analisis berupa menggambarkan atau melukiskan suatu keadaan objek penalitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya. Untuk data yang berwujud angka-angka baik hasil penghitungan atau pengukuran, diproses dengan teknik deskriptif kuantitatif dengan presentase ditafsirkan dengan kalimat yang bersifat kualitatif (Suharsimi, 2006).

3.4.2 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menganalisis besarnya hubungan dan pengaruh variabel independen yang jumlahnya lebih dari dua terhadap variabel dependen. Kegunanan regresi berganda untuk menguji pengaruh antara variabel bebas/independen (tingkat hunian hotel, jumlah wisatawan dan jumlah obyek wisata) secara parsial maupun simultan terhadap variabel tidak bebas/terikat (pendapatan sektor pariwisata). Model pendapatan daerah sektor pariwisata yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Supaya dapat diestimasi maka persamaan regresi ditransformasikan ke logaritma berganda dengan model:

$$LnY = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 LnX_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

LnY = Logaritma Pendapatan Sektor Pariwisata

β_0 = Konstanta

X_1 = Tingkat Hunian Hotel

LnX_2 = Logaritma Jumlah Wisatawan

LnX_3 = Logaritma Jumlah Obyek Wisata

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien variabel independen

E = Variabel penganggu

3.4.3 Uji Asumsi Klasik

Dalam penggunaan regresi, terdapat beberapa asumsi dasar yang dapat menghasilkan estimator linear yang terbaik dari model regresi yang diperoleh dari metode kuadrat terkecil biasanya dengan terpenuhinya asumsi tersebut, maka hasil yang diperoleh dapat lebih akurat dan mendekati atau sama dengan kenyataan (Hasan, 2008). Adapun asumsi-asumsi dasar itu dikenal sebagai asumsi klasik, yaitu sebagai berikut:

3.4.3.1 Multikolinieritas

Salah satu asumsi model regresi klasik adalah tidak terdapat multikolinearitas diantara variabel independen dalam model regresi. Menurut Gujarati (2003) multikolinearitas berarti adanya hubungan sempurna atau pasti antara beberapa variabel independen dalam model regresi. Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi diantara variabel independen apabila nilai R2 yang dihasilkan dalam suatu estimasi model regresi empiris sangan tinggi, tetapi secara indivisual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen, hal ini merupakan salah satu indikasi terjadinya multikolinearitas (Imam Ghozali, 2005).

Penelitian ini akan menggunakan *auxilliary regression* untuk mendeteksi adanya multikolinearitas. Kriterianya adalah jika hasil regresi R2 persamaan utama lebih besar dari R2 hasil *auxilliary regression* didalam model tidak terdapat multikolinearitas (Gujarati, 2003).

3.4.3.2 Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas berarti *varians* variabel tidak sama untuk semua pengamatan. Pada heteroskedastisitas, kesalahan yang terjadi tidak *random* (acak) tetapi menunjukkan hubungan yang sistematis sesuai dengan besarnya satu atau lebih variabel bebas. Sedangkan jika *varians* untuk untuk semua pengamatan sama maka disebut homoskedastisitas (Imam Ghazali, 2009). Cara mendeteksi adanya hetereskedastisitas antara lain:

1. Metode Grafis

   Cara yang paling cepat untuk mendeteksi heteroskedastisitas adalah dengan mendeteksi pola residual melalui sebuah grafik. Cara membaca grafik: jika residual bersifat homoskedastisitas, maka tidak ada pola yang pasti dari residualnya. Sebaliknya apabila residual memiliki masalah heteroskedastisitas maka pola residualnya akan menunjukkan suatu pola tertentu.

2. Metode White

   Halbert White mengembangkan sebuah metode yang tidak memerlukan asumsi tentang adanya normalitas pada variabel gangguan. Menurut White (Kuncoro dalam buku pegangan aplikasi komputer), uji x^2 merupakan uji umum ada tidaknya mis-spesifikasi model karena H_0 yang melkitasi adalah asumsi (1) residual adalah homoskedas dan merupakan variabel independen. (2) Spesifikasi linear pada model sudah benar. Dengan H_0 tidak ada heteroskedastisitas, jumlah observasi (n) dikalikan R^2 yang diperoleh dari regresi auxiliary secara asimtotis akan mengikuti

distribusi Chi-square dengan degree of freedom sama dengan jumlah variabel independen (tidak termasuk konstan).

Apabila asumsi atau hanya salah satu yang terpenuhi maka akan mengakibatkan t statistik menjadi signifikan. Sebaliknya, kedua asumsi akan terpenuhi semua apabila nilai t statistik tidak signifikan. Hal ini berarti, model bisa dipakai karena lolos dari masalah heteroskedastisitas (Buku Pegangan Aplikasi Komputer).

3.4.3.3 Pengujian Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal. Cara untuk melihat normalitas adalah dengan melihat normal plot probability yang membandingkan distribusi komulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi komulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan ploting data akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data adalah normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya (Imam Ghazali, 2009:107).

3.4.3.4 Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan dimana variabel gangguan pada periodetertentu berkorelasi dengan variabel yang pada periode lain, dengan kata lainvariabel gangguan tidak random. Faktor-faktor yang menyebabkan autokorelasiantara lain kesalahan dalam menentukan model, penggunaan lag pada model,memasukkan variabel yang penting. Akibat dari adanya autokorelasi adalahparameter yang diestimasi menjadi bias dan variannya minimum, sehingga tidakefisien (Gujarati, 2003)

Salah satu untuk melihat ada tidaknya masalah autokorelasi dalam suatu model adalah Metode *Durbin* Watson(DW). Metode ini yang paling populer digunakan untuk mendeteksi adanya autokorelasi. Yang harus dilakukan adalah dengan membandingkan nilai *Durbin Watson* statistk dengan nilai *Durbin Watson* tabel. Dalam membandingkan keduanya ada aturan yang harus dipatuhi yaitu tabel *Durbin Watson* terdiri atas 2 nilai yaitu batas bawah (d_L) dan batas atas (d_U). Nilai-nilai ini dapat digunakan sebagai pembanding uji *Durbin Watson* dengan aturan sebagai berikut:

1. Bila DW >d_L; berarti ada korelasi positif atau kecenderungan ρ=1.
2. Bila $d_L \leq DW \leq d_U$; tidak dapat diambil kesimpula apa-apa.
3. Bila $d_U < DW < 4 - d_U$; tidak berkorelasi positif maupun negatif.
4. Bila $4 - d_U \leq DW \leq 4 - d_L$; tidak dapat diambil keputusan apa-apa.
5. Bila $DW > 4 - d_L$; berarti ada korelasi.

3.4.4 Pengujian Hipotesis

3.4.4.1 Uji Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen (Imam Ghozali, 2009). Uji F dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dan F tabel, menghitung nilai F statistik dengan rumus:

$$F = \frac{ESS/df}{RSS/df} = \frac{ESS/(k-1)}{RSS/(n-k)}$$

Jika F hitung > F tabel yaitu $F\alpha(k-1, n-k)$, maka hipotesis nol ditolak. Dimana $F\alpha(k-1, n-k)$ adalah nilai kritis F pada tingkat signifikan α dan derajad bebas (df) pembilang $(k-1)$ serta derajad bebas (df) penyebut $(n-k)$.

3.4.4.2 Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel dependen lainnya konstan.Menurut Iqbal Hasan langkah-langkah pengujiannya adalah sebagai berikut:

1. Menentukan formulasi hiipotesis

   H_0: β_i= 0 (tidak ada pengaruh X_i) terhadap Y)

   H_i: β_i> 0 (ada *pengaruh* positif X_i) terhadap Y)

   β_i< 0 (ada pengaruh negatif X_i) terhadap Y)

   $\beta_i \neq 0$ (ada *pengaruh*X_i) terhadap Y)

2. Menentukan taraf nyata (α) dengan t tabel

   Taraf nyata dari t tabel ditentukan dengan derajad bebas (db) = n– k.

3. Menentukan kriteria pengujian

   Kriteria pengujian yang ditentukan sama dengan kriteria pengujian dari pengujian hipotesis yang menggunakan distribusi t.

4. Menentukan nilai uji statistik

$$t_0 = \frac{b_i - \beta_i}{Sb_i}, i = 2, 3$$

5. Membuat kesimpulan

   Menyimpulkan apakah H_0 diterima atau ditolak. Jika nilai hitung t > nilai t tabel tα $(n - k)$, maka H_0 ditolak yang berarti X_i berpengaruh terhadap Y.

3.4.4.3 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variavel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Imam Ghozali, 2009). Dengan kata lain:

- Jika $0 \leq R^2$, maka antara variabel independen dengan variabel dependen tidak ada keterkaitan.
- Jika $1 \leq R^2$,maka antara variabel independen dengan variabel dependen ada keterkaitan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Objek Penelitian

Kudus adalah kabupaten dengan wilayah terkecil dan jumlah kecamatan paling sedikit di Jawa Tengah. Latek Kabupaten Kudus antara $110^0$36’ dan $7^0$50’ Bujur Timur dan antara $6^0$36’ dan $7^0$16’ Lintang Selatan. Jarak terjauh dari barat ke timur adalah 16 km dan dari utara ke selatan 22 km. Kabupaten Kudus terletak diantara empat Kabupaten yaitu:

Utara	:	Kabupaten Jepara dan Kabupaten Pati,
Timur	:	Kabupaten Pati
Selatan	:	Kabupaten Grobogan dan Pati.
Barat	:	Kabupaten Demak dan Jepara.

Deangan kondisi geografis terletak pada persimpangan jalur transportasi utama Jakarta-Semarang-Surabaya dan Jepara-Grobogan, Kabupaten Kudus merupakan wilayah yang sangat strategis dan cepat berkembang serta memiliki peran utama sebagai pusat aktivitas ekonomi.

Secara administrasi Kabupaten Kudus terbagi menjadii 9 Kecamatan dan 125 Desa serta 7 Kelurahan. Luas wilayah kabupaten Kudus tercatat sebesar 42.516 hektar atau sekitar 1,31 persen dari luas propinsi Jawa Tengah. Kecamatan yang terluas adalah Kecamatan Dawe yaitu 8.584 Ha (20,19 persen), sedangkan yang paling kecil adalah Kecamatan Kota seluas 1.047 Ha (2, 46 persen) dari luas Kabupaten Kudus.

Luas yang ada terdiri dari 21.692 Ha (51, 02 persen) merupakan lahan sawah dan 20.824 Ha (48,98 persen) adalah bukan lahan sawah. Jika dilihat menurut penggunaanya, Kabupaten Kudus terdiri atas lahan dengan pengairan teknis seluas 4.201 Ha (19, 37 persen). Sedangkan bukan lahan sawah yang digunakan untuk bangunan dan halaman sekitar seluas 9.995 Ha (23, 51 persen) dari luas Kabupaten Kudus.

Menurut Stasiun Meteorologi Pertanian Kudus, Kondisi iklim di Kabupaten Kudus secara umum dipengaruhi oleh iklim tropis basah. Curah hujan yang jatuh di Kabupaten Kudus relatif rendah rata-rata dibawah 2000 mm/tahun. Temperatur tertinggi mencapai 33 derajat celcius dan terendah 26 derajat celcius dengan temperatur rata-rata sekitar 29 derajat celcius dan kelembaban rata-rata bulanan berkisar antara 72%-83%. Angin yang bertiup adalah angin barat dan angin timur yang bersifat basah dengan kelembaban sekitar 88% kecepatan angin minimum 5km/jam dan kecepatan angin maksimum dapat mencapai 50 km/jam.

Kudus merupakan daerah industri dan perdagangan, dimana sektor ini mampu menyerap banyak tenaga kerja dan memberikan kontribusi yang besar terhadap PDRB. Jiwa dan semangat wirausaha masyarakat diakui ulet, semboyan jigang (ngaji dagang) yang dimiliki masyarakat mengungkapkan karakter dimana disamping menjalankan usaha ekonomi juga mengutamakan mencari ilmu. Dilihat dari peluang investasi bidang pariwisata, di Kabupaten Kudus terdapat beberapa potensi yang bisa dikembangkan baik itu wisata alam, wisata budaya maupun wisata religi. Hingga tahun 2011 jumlah obyek wisata yang ada di kabupaten kudus terdapat 12 obyek wisata, yaitu Menara Kudus, Colo, Tugu Identitas, Kolam Renang Notosari, Kolam Renang GOR, Krida Wisata, Museum Kretek,

Kolam Renang Gripta, Air Terjun Montel, Hutan Wisata Kajar, Museum Situs Purbakala Patiayam, Rahtawu. Dalam hal seni dan budaya, Kudus mempunyai ciri khas yang membedakan Kudus dengan daerah lain. Diantaranya adalah seni arsitektur rumah adat Kudus, kekhasan produk bordir dan gebyog Kudus.

Jumlah penduduk Kabupaten Kudus pada tahun 2011 tercatat sebesar 764.606 jiwa terdiri dari 379.020 jiwa laki-laki dan 385.586 jiwa perempuan. Apabila dilihat penyebarannya, maka kecamatan yang paling tinggi jumlah penduduknya adalah Kecamatan Jekulo, Kecamatan Jati, Kecamatan Dawe dan yang paling terkecil jumlahnya yaitu kecamatan Bae. Kepadatan penduduk dalam kurun waktu lima tahun (2007 – 2011) cenderung mengalami kenaikan seiring dengan kenaikan jumlah penduduk. Pada tahun 2011 tercatat sebesar 1.798 jiwa setiap satu kilo meter persegi. Di sisi lain persebaran penduduk masih belum merata, Kecamatan Kota merupakan kecamatan yang terpadat yaitu 8.738 jiwa per km2. Undaan paling rendah kepadatan penduduknya yaitu 961 jiwa per km2.

Berdasarkan data dari Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi kabupaten Kudus terdapat sebanyak 113.494 orang pekerja yang tersebar di 1.057 perusahaan, dimana sebagian besar adalah pekerja perempuan sebesar 72,67 persen.Dari data juga terlihat bahwa pencari kerja lebih banyak bila dibandingkan dengan lapangan usaha yang tersedia. Banyaknya pencari kerja pada tahun 2011 sebanyak 11.086 orang sedangkan permintaan/kebutuhan tenaga kerja hanya sebesar 3.419 orang. Hal ini menyebabkan masih banyak para pencari kerja yang belum bisa ditempatkan.

4.1.2 Deskripsi Variabel

4.1.2.1. Perkembangan Pendapatan Sektor Pariwisata di Kabupaten Kudus

Menurut Tambunan (1999), industri pariwisata yang dapat menjadi sumber PAD adalah industri pariwisata milik masyarakat (*Community Tourism Development* atau CTD). Dengan mengembangkan CTD, pemerintah daerah dapat memperoleh peluang penerimaan pajak dan beragam retribusi yang bersifat legal untuk sumber dana pembangunan.

Keterkaitan industri pariwisata dengan penerimaan daerah berjalan melalui jalur PAD dan bagi hasil pajak/bukan pajak. Komponen PAD yang menonjol adalah pajak daerah, retribusi daerah dan laba badan usaha milik daerah. Mata rantai industri pariwisata yang berupa hotel/penginapan, restoran/jasaboga, usaha wisata (obyek wisata, souvenir, dan hiburan), usaha perjalanan wisata (*Travel agent* dan pemandu wisata), *convention organizer*, dan transportasi dapat menjadi sumber PAD yang berupa pajak daerah, retribusi daerah, laba BUMD, pajak dan bukan pajak (Badrudin, 2001).

Penerimaan sektor pariwisata tidak terlepas dari peran pajak dan retribusi. Dengan menjumlahkan pajak seperti pajak hotel, pajak restoran, pajak hiburan dan berbagai retribusi seperti retribusi pemakaian kekayaan daerah, retribusi tempat penginapan, retribusi tempat rekreasi dan pendapatan lain yang sah maka akan didapat penerimaan sektor pariwisata. Berikut adalah rincian penerimaan sektor pariwisata Kabupaten Kudus pada tahun 2011.

Tabel 4.1
Rincian Pendapatan Sektor Pariwisata
Kabupaten Kudus Tahun 2011

Penerimaan Pajak		
Jenis Pendapatan	**Jumlah**	**Persentase**
Pajak Hotel	Rp 4.118.743.628	34,5%
Pajak Restoran	Rp 3.689.741.852	30,9%
Pajak Hiburan (Panti ijat, Diskotik, Cafe, Bilyard, Karaoke)	Rp 1.484.858.927	12,4%
Jumlah Pajak	**Rp 9.293.344.407**	**77,8%**
Penerimaan Retribusi		
Jenis Pendapatan	**Jumlah**	**Persentase**
Retribusi Pemakaian Kekayaan Daerah	Rp 940.809.183	7,9%
Retribusi Tempat Penginapan	Rp 598.960.000	5%
Retribusi Tempat Rekreasi	Rp 1.073.226.500	9,0%
Pendapatan Lain yang Sah	Rp 46.079.910	0,4%
Jumlah Retribusi	**Rp 2.659.075.593**	**22,2%**
Jumlah Pajak & Retribusi	**Rp 11.952.420.000**	**100%**

Sumber: Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Kudus

Dapat dilihat pada tabel 4.1 jenis pendapatan yang paling banyak dalam pendapatan sektor pariwisata tahun 2011 diperoleh dari penerimaan pajak. Pajak yang paling besar yaitu pajak hotel yaitu Rp 4.118.743.628 dengan nilai persentase sebesar 34,5% yang kedua pajak restoran sebesar Rp 3.689.741.852 dengan total penerimaan pajak sebesar Rp 9.293.344.407. Sementara itu total dari retribusi hanya sebesar Rp 2.659.075.593, ini berarti penyumbang terbesar dalam penerimaan sektor pariwisata yaitu diperoleh dari pajak sebesar 77,8% dari jumlah seluruh penerimaan daerah sektor pariwisata.

Besarnya pendapatan sektor pariwisata Kabupaten Kudus tahun 1981-2011 dapat dilihat pada gambar 4.1 berikut

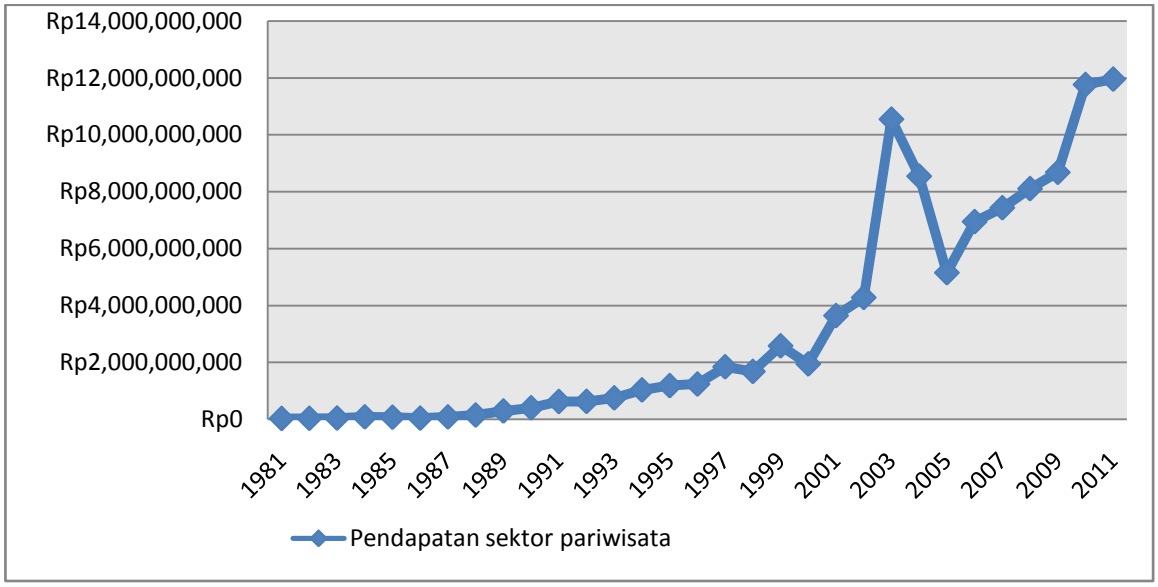

Gambar 4.1 Pendapatan Sektor Pariwisata Kabupaten Kudus Tahun 1980-2011
Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah, BPS Kabupaten Kudus, DPPKAD Kabupaten Kudus

Berdasarkan gambar 4.1 diperoleh informasi bahwa dari tahun ke tahun pendapatan sektor pariwisata di Kabupaten Kudus semakin meningkat dengan rata-rata pertumbuhan pendapatan sebesar 28,8% (lampiran 7) selama tahun pengamatan. Pendapatan sektor pariwisata tetinggi terjadi pada tahun 2003pendapatan sektor pariwisata meningkat sebesar Rp10.545.877.800 dari Rp4.282.185.000 pada tahun 2002.

Tahun 2003, daerah ini termasuk lima besar dalam penilaian yang dilakukan oleh Pemda Pro-Investasi. Sedangkan tahun lalu, daerah ini memperoleh *award* dari Komite Pemantauan Pelaksanaan Otonomi Daerah (KPPOD) untuk kategori *the most progressive.*

Selama tahun 2003, dengan dimudahkannya masalah perijinan, banyak acara yang diselenggarakan di pelataran parkir Tugu Identitas Kabupaten Kudus salah satu contohnya adalah pameran dan *event* konser musik dengan mendatangkan artis-artis terkenal (www.suaramerdeka.com). Selain itu setiap

bulan Muharam di Kabupaten Kudus merupakan fenomena yang selalu aktual setiap tahun. Prosesi buka luwur yang diadaka di makam Sunan Kudus nyaris menjadi pusat kegiatan bagi umat yang menaruh perhatian kegiatan spiritual, dengan menyerap ribuan wisatawan yang datang setiap harinya dapat menampah pendapatan sektor pariwisata di Kabupaten Kudus.

Dalam lima tahun terakhir, yaitu dari tahun 2006 hingga 2011 dilakukan kegiatan-kegiatan untuk meningkatkan pendapatan sektor pariwisata dan kunjungan wisatawan salah satunya adalah Pemda Kabupaten Kudus membentuk duta wisata dimana duta tersebut dipilih dari sumber daya manusia yang memahami kondisi pariwisata di Kabupaten Kudus, duta wisata tersebut betugas memperkenalkan pariwisata di Kabupaten Kudus (*Kompas*, 2007).

4.1.2.2. Perkembangan Tingkat Hunian Hotel di Kabupaten Kudus

Fungsi hotel bukan saja sebagai tempat menginap untuk tujuan wisata namun juga untuk tujuan lain seperti menjalankan kegiatan bisnis, mengadakan seminar atau sekedar sekedar untuk mendapatkan ketenangan. Perhotelan memiliki peran sebagai penggerak pembangunan daerah, perlu dikembangkan secara baik dan benar sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, PAD, penyerapan tenaga kerja serta perluasan usaha. Hotel merupakan salah satu jenis usaha yang menyiapkan pelayanan jasa bagi masyarakat dan wisatawan.

Kabupaten Kudus merupakan kabupaten yang dikenal sebagai kota perdagangan dan industri. Tidak menutup kemungkinan banyak pengusaha-pengusaha luar kota yang memilih untuk transit atau menginap di hotel, bahkan melakukan perjalanan wisata ke obyek-obyek wisata diluar aktivitasnya untuk berkerja. Sehingga aktifitas-aktifitas seperti bermalam di hotel dan mengunjungi

obyek wisata yang dilakukan pengusaha-pengusaha tersebut secara tidak langsung meningkatkan pendapatan sektor pariwisata di Kabupaten Kudus.

Kabupaten Kudus memiliki hotel berbintang maupun melati, tercatat pada tahun 2011 terdapat hotel bintang maupun melati sebanyak 24 unit dengan kamar sebanyak jumlah kamar yang ada sebanyak 772 unit yaitu kamar *standard* berjumlah 764 unit dan kamar *suite* berjumlah 8 unit. Seperti yang sudah dibahas sebelumnya, yang memberi kontribusi terbesar dalam penerimaan pendapatan sektor pariwisata di Kabupaten Kudus adalah pajak hotel, oleh karena itu penjualan kamar hotel sangat berpengaruh dalam pajak yang disumbangkan.

Tabel 4.2
Banyaknya Hotel Di Kabupaten Kudus
Tahun 2011

Rincian	**Jumlah (unit)**
1. Hotel Berbintang	
Bintang 1	2
Bintang 2	4
2. Hotel Non Bintang	
Melati 1	6
Melati 2	4
Melati 3	2
Jumlah	**24**

Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah

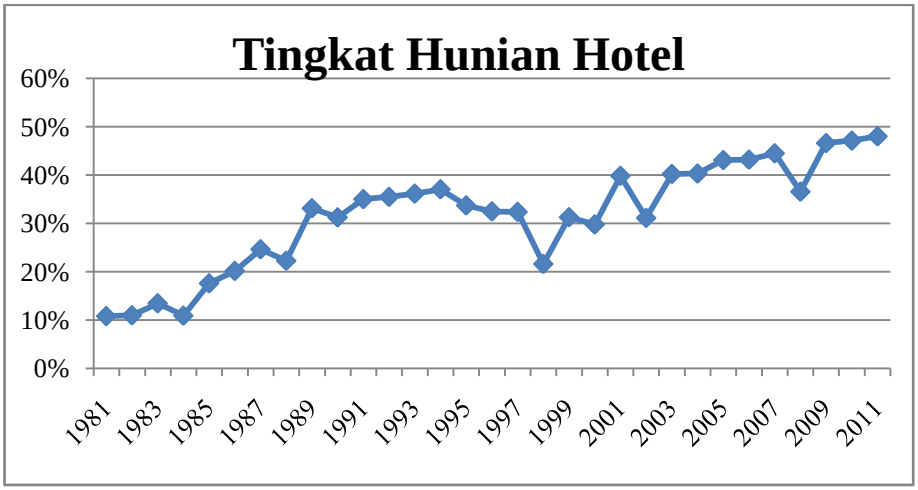

Gambar 4.2 Perkembangan Tingkat Hunian HotelKabupaten Kudus 1980-2011
Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah

Pada Gambar 4.2 dapat diketahui bahwa pertumbuhantingkat hunian hotel Kabupaten Kudus dari tahun 1981 sampai dengan tahun 1992 menunjukkan tren yang positif akibat dampak repelita yang diselenggarakan pemerintah melalui program kebijakan sapta pesona dengan rata-rata pertumbuhan tingkat hunian hotel sebesar 7,1% (lampiran 7) selama tahun pengamatan. Sepanjang tahun 1993 sampai tahun 1998 cenderung mengalami penurunan tingkat hunian hotel disebabkan para wisatawan tidak memprioritaskan berwisata akibat dari adanya kerusuhan diberbagai daerah karena penuntutan mundur presiden Soeharto oleh demonstran. Krisis moneter menyebabkan tingkat hunian di hotel menurun.

Penurunan tingkat hunian hotel yang terjadi tahun 2007-2008 dikarenakan bencana alam banjir yang melanda Kabupaten Kudus. Akan tetapi dampak yang ditimbulkan tidak berlangsung lama. Dari tahun 2009 hingga 2011 pertumbuhan tingkat hunian hotel cukup positif dari tahun ke tahun. Hal ini tentu menggambarkan situasi perekonomian yang bagus dimana setiap perjalanan ke obyek pariwisata tentu akan menguntukan bagi sisi perekonomian dari suatu daerah yang dikunjungi. Dari hal ini dikatakan bahwa kondisi perekonomian

Kabupaten Kudus cukup baik. hal ini berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut dan berdampak bagi setiap calon wisatawan umtuk melakukan kegiatan berwisata.

4.1.2.3. Perkembangan Jumlah Wisatawan di Kabupaten Kudus

Dalam Nasrul (2010), beberapa faktor yang mendorong perkembangan pariwisata adalah pertama, perkembangan teknologi, informasi dan telekomunikasi yang memudahkan orang dari berbagai belahan dunia untuk mendapatkan informasi dengan cepat dan tepat. Kedua, perkembangan dan kemajuan teknologi transportasi yang memberi kemudahan bagi penduduk untuk berpergian dalam waktu yang singkat

Saat ini hampir setiap daerah berlomba-lomba untuk membangun sektor kepariwisataannya dan menarik pasar wisatawan sebanyak-banyaknya untuk menyumbang pendapatan bagi daerahnya. Dari data terakhir tahun 2011, wisatawan yang berkunjung di Kabupaten Kudus sebanyak 873.156 orang. Dengan jumlah wisatawan domestik sebanyak 872.659 orang dan wisatawan asing sebanyak 497 orang.

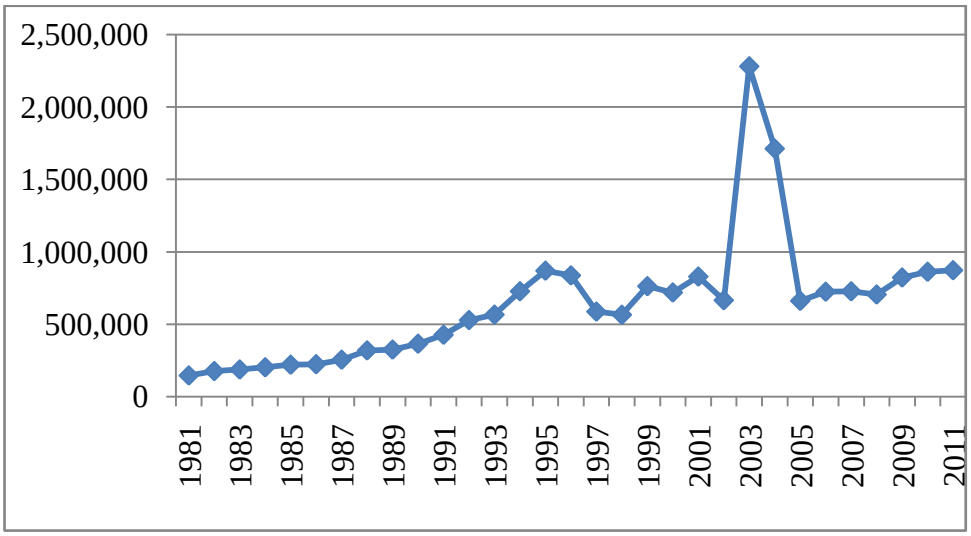

Gambar 4.3 Perkembangan Jumlah Wisatawan Kabupaten Kudus Tahun 1981-2011
Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah 1981-2011 (Diolah)

Pada gambar 4.3 terlihat bahwa perkembangan jumlah wisatawan di Kabupaten Kudus mengalami fuktuasi namun cenderung naik. Pertumbuhan jumlah wisatawan rata-rata tahun pengamatan sebesar 12,3% (lampiran 7). Jumlah wisatawan dari tahun 1981 sampai dengan tahun 1995 mengalami peningkatan dikarenakan pembangunan perekonomian sedang bergejolak selain itu sarana prasarana untuk berwisata sangat menunjang dimana pada tahun 1980-an bisnis dibidang usaha transportasi angkutan darat (bus) yang berada di Kudus berkembang pesat.dengan melayani rute Kudus-Jakarta Jakarta-Madura, Bali. Pembangunan akses jalan dan pembangunan transportasi secara langsung juga dapat menunjang akses berwisata di Kabupaten Kudus sehingga dapat meningkatkan jumlah wisatawannya. Sedangkan pada tahun 1996 hingga tahun 1998 mengalami penurunan sama halnya dengan menurunnya tingkat hunian hotel penurunan jumlah wisatawan ini disebabkan karena krisis ekonomi yang melanda seluruh Indonesia pada tahun 1998. Para wisatawan tidak mementingkan kegiatan berwisata karena gejolak krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1998.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, kondisi perekonomian Kabupaten Kudus mulai bergairah dari keterpurukan krisis adalah sejak 2003, terutama di sektor perdagangan dan jasa. Dengan dimudahkannya perijinan maka banyak acara-acara seperti pameran dan acara musik yang diselenggarakan sepanjang tahun 2003. Pertumbuhan yang yang paling tinggi terjadi pada tahun 2003 dengan jumlah wisatawan sebesar 1.615.654 orang dikarenakan arus wisatawan dalam hal ini peziarah makam Sunan Kudus yang berada di Menara Kudus dan makam

Sunan Muria yang berada di Colo naik dengan jumlah 46% dari keseluruhan jumlah wisatawan saat itu. Akan tetapi pada tahun 2004 jumlah wisatawan menjadi turun menjadi 1.051.428 orangdikarenakanpada tahun 2004 hutan wisata kajar ditutup untuk direnovasi. Tidak stabilnya jumlah wisatawan dari tahun ke tahun disebabkan karena keterbatasan dana dan kurangnya dukungan dari pemerintah pusat untuk memfokuskan kegiatan di Pariwisata, sehingga *event-event* pariwisata yang seharusnya dapat menjadikan pundi-pundi pemasukan pendapatan daerah menjadi berkurang.

4.1.2.4. Perkembangan Jumlah Obyek Wisata di Kabupaten Kudus

Salah satu faktor yang membuat seseorang untuk mengunjungi suatu daerah adalah karena adanya obyek wisata yang menarik untuk dikunjungi di daerah tersebut. Hal ini tidak lepas dari peran pemerintah, swasta dan masyarakat untuk menciptakan atau membuka obyek-obyek wisata yang menarik untuk dikunjungi.

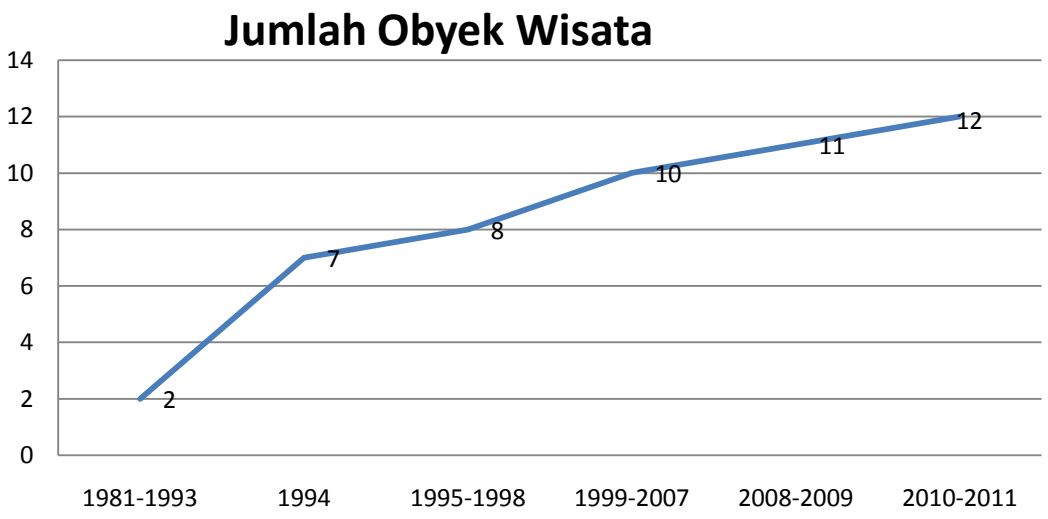

Gambar 4.3 Perkembangan Jumlah Obyek Wisata Kabupaten Kudus Tahun 1981-2011
Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah 1981-2011 (Diolah)

Perkembangan jumlah obyek wisata di Kabupaten Kudus cenderung meningkat dari tahun 1981 hingga 2011 yaitu dari 2 unit pada tahun 1981 menjadi 12 unit pada tahun 2011.Pertumbuhan jumlah obyek wisata rata-rata tahun pengamatan sebesar 10,3% (lampiran 7). Untuk peningkatan jumlah obyek wisata, memerlukan beberapa tahun untuk menambah jumlah obyek yang ada, hal ini dikarenakan keterbatasan dana untuk pengelolaan obyek wisata.

4.2 Analisis Hasil

4.2.1 Hasil Analisis Regresi

Dalam menganalisis pengaruh tingkat hunian hotel, jumlah wisatawan dan jumlah obyek terhadap pendapatan sektor pariwisata di Kabupaten Kudus tahun 1981-2011 dilakukan dengan menggunakan metode *Ordinary Least Squares* (OLS). Analisis model ini menggunakan model Log Linear dengan alat bantu progam komputer *Eviews6*. Hasil estimasi model diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Hasil Regresi Model Pendapatan Sektor Pariwisata
Kabupaten Kudus

Independen	**Koefisien**	**Std. Error**	**F-Statistik**	**R-squared**
(Constant)	7,279533	2,865796	218,3234	0,960409
Okupansi	0,000638	0,000121		
LOG(Wisatawan)	0,761116	0,243317		
Obyek	0,214760	0,032523		

Ket * Signifikan pada $\alpha = 5\%$
Sumber: Data diolah *E-views6*

Dari hasil estimasi di atas dapat dituliskan persamaan sebagai berikut :

LnPendapatan= 7,279533 + 0,000638 Okupansi+ 0,761116 LnWisatawan

+ 0,214760 Obyek + e

Okupansi = 0,000638 artinya apabila terjadi peningkatan tingkat hunian hotel (okupansi) sebesar 1% maka akan terjadi peningkatan terhadap pendapatan daerah sektor pariwisatasebesar 0,000638% dengan asumsi variabel yang lain tetap.

LnWisatawan = 0,761116 artinya apabila terjadi peningkatan jumlah wisatawan sebesar 1% maka akan terjadi peningkatan terhadap pendapatan daerah sektor pariwisata sebesar 0,761116% dengan asumsi variabel yang lain tetap.

Obyek = 0,214760 artinya apabila terjadi peningkatan jumlah obyek wisata sebesar 1 unit makaakan terjadi peningkatan terhadap pendapatan daerah sektor pariwisatasebesar 21,4760% dengan asumsi variabel yang lain tetap.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan karena dalam model regresi perlu memperhatikan adanya penyimpangan-penyimpangan atas asumsi klasik, karena pada hakekatnya jika asumsi klasik tidak dipenuhi maka variabel-variabel yang menjelaskan akan menjadi tidak efisien. Pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi uji multikolinieritas, hereroskedastisitas, autokorelasi, dan apakah data dalam penelitian sudah berdistribusi secara normal atau belum, karena apabila terjadi penyimpangan terhadap asumsi klasik maka uji t dan uji F yang dilakukan sebelumnya tidak valid dan secara statistk dapat mengacaukan kesimpulan yang diperoleh**.**

4.2.2.1 Hasil Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk menguji apakah dalan model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel independen. Jika terjadi kolerasi, maka terdapat probelm multikolinieritas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi diantara variabel independen. Masalah multikolinieritas dapat dideteksi dengan melihat nilai koefisien determinasi (R^2) model regresi utama dibandingkan dengan nilai R^2 regresi parsial atau dikenal dengan istilah korelasi parsial. Bila nilai R^2 regresi model utama lebih besar daripada nilai R^2 regresi parsial, maka dikatakan model yang diteliti bebas dari masalah multikolinieritas.

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	R^2 majemuk	R^2 parsial	Keterangan
Okupansi	0,960409	0,685870	R^2majemuk>R^2parsial (tidak ada multikolinieritas)
LnWisatawan	0,960409	0,784524	R^2majemuk>R^2parsial (tidak ada multikolinieritas)
Obyek	0,960409	0,671946	R^2 majemuk> R^2 parsial (tidak ada multikolinieritas)

Sumber: hasil Penghitungan Regresi (Lampiran)

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa hasil regresi uji multikolinieritas dengan menggunakan metode *Klien,* yaitu dengan membandingkan antara R^2 majemuk dengan R^2 parsial nilai R^2 majemuk > nilai R^2 parsial, yaitu (0,960409 →0,685870; 0,784524; 0,671946). Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model estimasi terbebas dari masalah multikolinieritas.

4.2.2.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Salah satu asumsi klasik yang menjadi bagian dalam prosedur uji disini adalah hereroskedastisitas. Pengujian heteroskedastisitas dapat igunakan untuk melihat apakah model regresi memiliki gangguan yang variannya sama (homoskedastisitas). Pengujian asumsi ini dilakukan dengan menggunakan uji *White Heteroskedasticity cross term*. Apabila hasil nilai probabilitas obs*R-*squared* lebih besar dari taraf nyata yang digunakan (α = 5 %) maka dapat disimpulkan bahwa model persamaan mempunyai variabel pengganggu yang variannya sama dan sebaliknya jika nilai probabilitas obs*R-*squared* lebih kecil dari taraf nyata yang digunakan maka model persamaan mempunyai variabel pengganggu yang variannya beda (heteroskedastisitas). Uji heteroskedastisitas pada model penyerapan tenaga kerja sektor industri Jawa tengah ditunjukkan pada Tabel 4.5 berikut.

Tabel 4.5
Hasil Regresi Uji *White Heteroskedasticity Cross Term*

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.012129	Prob. F(9,21)	0.4614
Obs*R-squared	9.378676	Prob. Chi-Square(9)	0.4031
Scaled explained SS	5.640659	Prob. Chi-Square(9)	0.7753

Sumber: Hasil Penghitungan Regresi (Lampiran)

Berdasarkan Tabel 4.5 dapat diketahui bahwa hasil regresi uji white heteroskedastisitas (*cross term*) menunjukkan penyerapan tenaga kerja sektor industri Jawa Tengah memilki nilai probabilitas obs*R-squared sebesar 0,4031 dan lebih besar dari taraf nyata yang digunakan (α = 5%) sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi terbebas dari masalah Heteroskedastisitas.

4.2.2.3 Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah distribusi data normal atau tidak dalam penelitian ini mengguanakan *Jarque-Berra Test* dimana hasilnya dapat ditunjukkan dari nilai probabilitas *Jarque-Berra.*

Uji normalitas menggunakan *Jarque-Berra* dimana hasilnya dapat ditunjukkan dari nilai probabilitas *Jarque-Berra* yang lihat pada Lampiran 4. Sehingga dapat diketahui bahwa nilai probabilitas *Jarque-Berra* sebesar 0,891821 lebih besar dari taraf nyata yang digunakan (α = 5 %) sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan berdistribusi normal.

4.2.2.4 Hasil Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dengan menggunakan *perangkatEviews6* dapat diketahui melalui serial Correlation LM Test, dimana jika nilai probabilitas *obs*R-squared* pada model lebih besar dari taraf nyata (α = 5 %) yang digunakan, maka dapat disimpulkan bahwa model tidak mengalami gejala autokorelasi. Sebaliknya, jika nilai probabilitas *obs*R-squared* pada model lebih kecil dari taraf nyata (α = 5%) yang digunakan maka dapat disimpulkan bahwa model persamaan mengalami gejala autokorelasi.

Tabel 4.6
Hasil Regresi Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	2.742058	Prob. F(2,26)	0.0838
Obs*R-squared	5.576924	Prob. Chi-Square(2)	0.0616

Sumber: Hasil Penghitungan Regresi (Lampiran)

Berdasarkan Tabel 4.6 dapat diketahui bahwa nilai probabilitas *obs*R*-squared adalah sebesar 0,0616 dan lebih besar dari taraf nyata yang digunakan yaitu sebesar (α = 5%). Berdasarkan nilai probabilitas *obs*R-squared* yang diperoleh maka dapat disimpulkan model tidak mengalami gejala autokorelasi.

4.2.3 Pengujian Statistik

4.2.3.1 Uji Signifikasi (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui variabel independen secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Uji ini dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai F-hitung dengan F-tabel ($\alpha; k-1, n-k$).

Jumlah observasi, n = 31

Jumlah parameter, k = 4

Nilai F_{tabel}, df = (k-1, n-k) = (4-1, 31-4) = (3,28) $= 5\%$ → 2,96

Hasil yang diperoleh yaitu nilai F_{hitung} (218,32) > F_{tabel} (2,95), keputusannya adalah Hipotesis nol (Ho) ditolak dan Hipotesis alternative (Ha) diterima.

4.2.3.2 Uji Signifikan Parameter Individu (Uji Statistik t)

Untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen seacara parsial digunakan uji t-statistik. Pengujian parsial dari setiap variabel independen akan menunjukkan pengaruh dari ketiga variabel independen, yaitu tingkat hunian hotel, jumlah wisatawan, jumlah obyek wisata terhadap variabel dependen, yaitu pendapatan daerah sektor pariwisata. pengujian uji t dilakukan dengan membandingkan anata nilai t_{hitung} dengan nilai t_{tabel}. Dimana nilai t_{tabel} diperoleh dari α ;df (n-k)

Nilai t_{tabel} = (α = 0,05 : df = 27) = 1,703

Tabel 4.7

Hasil Pengujian Regresi Secara Parsial

Variabel	t-statistik	Probabilitas	t-tabel	Kesimpulan
Okupansi	5,289035	0,0000	1,703	Signifikan
LnWisatawan	3,128091	0,0042	1,703	Signifikan
Obyek	6,603264	0,0000	1,703	Signifikan

Sumber: data Diolah dengan *eviews6* (Lampiran)

a. Tingkat Hunian Hotel

Berdasarkan tabel hasil regresi diperoleh nilai t-hitung sebesar 5,289035 sehingga diperoleh hasil t-hitung (5,289035) >t-tabel (1,703), maka keputusannya adalah hipotesia nol (Ho) ditolak dan Hipotesis alternatif (Ha) diterima. Hasil dari uji t tersebut menyatakan bahwa tingkat hunian hotel di Kabupaten Kudus berpengaruh positif terhadap penyerapan pendapatan daerah sektor pariwisata dan korelasi sesuai dengan hipotesis serta signifikan secara statistik. Sehingga dapat dinyatakan bahwa tingkat hunian hotel berpengaruh nyata terhadap pendapatan sektor pariwisata di Kabupaten Kudus.

b. Jumlah Wisatawan

Berdasarkan tabel hasil regresi diperoleh nilai t-hitung sebesar 3,128091 sehingga diperoleh hasil t-hitung (3,128091) > t-tabel (1,703), maka keputusannya adalah hipotesia nol (Ho) ditolak dan Hipotesis alternatif (Ha) diterima. Hasil dari uji t tersebut menyatakan bahwa jumlah wisatawan di Kabupaten Kudus berpengaruh positif terhadap pendapatan daerah sektor pariwisata dan korelasi sesuai dengan hipotesis serta signifikan secara statistik. Sehingga dapat dinyatakan bahwa jumlah wisatawan berpengaruh nyata terhadap pendapatan sektor pariwisata di Kabupaten Kudus.

c. Jumlah Obyek Wisata

Berdasarkan tabel hasil regresi diperoleh nilai t-hitung sebesar 6,603264 sehingga diperoleh hasil t-hitung (6,603264) > t-tabel (1,701), maka keputusannya adalah hipotesia nol (Ho) ditolak dan Hipotesis alternatif (Ha) diterima. Hasil dari uji t tersebut menyatakan bahwa jumlah obyek wisata di Kabupaten Kudus berpengaruh positif terhadap pendapatan daerah sektor pariwisata dan korelasi sesuai dengan hipotesis serta signifikan secara statistik. Sehingga dapat dinyatakan bahwa jumlah obyek wisata berpengaruh nyata terhadap pendapatan sektor pariwisata di Kabupaten Kudus.

4.2.3.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi ini menunjukkan tingkat derajad keakuratan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Dari hasil regresi diperoleh nilai R^2 adalah sebesar 0,960409 yang berarti bahwa pendapatan sektor pariwisata di Kabupaten Kudus dapat dijelaskan oleh variasi model dari tingkat hunian hotel, jumlah wisatawan dan jumlah obyek wisata sebesar 96% dan sisanya 4% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model tersebut.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengaruh Tingkat Hunian Hotel terhadap Pendapatan Sektor Pariwisata di Kabupaten Kudus.

Penerimaan sektor pariwisata tidak terlepas dari peran pajak dan retribusi. Dilihat dari pendapatan sektor pariwisata tahun 2011 penyumbang pendapatan sektor pariwisata yang terbesar adalah pajak hotel yaitu sebesar Rp 4.118.743.628 dengan nilai persentase sebesar 34,5%. Oleh karena itu apabila presentase tingkat

hunian kamar hotel meningkat maka tentu akan meningkatkan pendapatan dari hotel tersebut. Pendapatan hotel yang meningkat tentu akan berdampak kepada peningkatan pendapatan pariwisata dari sektor pajak hotel.

Berdasarkan hasil estimasi menunjukkan bahwa tingkat hunian hotel selama tahun pengamatan yaitu tahun 1981-2011 mempunyai pengaruh positif, dan signifikan terhadap pendapatan sektor pariwisata di Kabupaten Kudus.

Berdasarkan uji t diperoleh keterangan bahwa variabel tingkat hunian hotel berpengaruh positif terhadap pendapatan daerah sektor pariwisata, hal ini berarti semakin tinggi rendahnya tingkat hunian hotel mempengaruhi tinggi rendahnya pendapatan daerah sektor pariwisata.

Berdasarkan analisis diatas terdapat adanya kesesuaian teori "*semakin tinggi tingkat hunian hotel, maka semakin tinggi pendapatan sektor pariwisata*". Adanya peningkatan tingkat hunian hotel diikuti dengan peningkatan pendapatan sektor pariwisata dipengaruhi oleh jumlah wisatawan karena semakin banyak jumlah wisatawan yang berkunjung di Kabupaten Kudus maka kegiatan pariwisata akan meningkat pula sehingga pendapatan sektor pariwisata semakin meningkat.

4.3.2 Pengaruh Jumlah Wisatawan terhadap Pendapatan Sektor Pariwisata Kabupaten Kudus

Perkembangan jumlah wisatawan di Kabupaten Kudus pada tahun pengamatan yaitu tahun 1981-2011 menunjukkan tren yang positif (lihat gambar 4.3) dikarenakan pembangunan perekonomian sedang bergejolak. Selain itu sarana prasarana untuk berwisata pada tahun 1980-anmulai diperhatikan dengan adanya repelita III dengan dikeluarkan kebijakan program sapta

pesona.Berdasarkan hasil estimasi menunjukkan bahwa tingkat hunian hotel selama tahun pengamatan yaitu tahun 1981-2011 mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan sektor pariwisata di Kabupaten Kudus. Pengeluaran yang dilakukan wisatawan seperti untuk makan, menginap dan ke tempat obyek wisata tidak diterima langsung oleh Dinas Pendapatan Daerah, melainkan diterima oleh obyek-obyek yang dituju wisatawan tersebut dan pada akhirnya akan berpengaruh pada pendapatan pariwisata.

Berdasarkan hasil uji t diperoleh keterangan bahwa variabel jumlah wisatawan berpengaruh positif terhadap pendapatan daerah sektor pariwisata. Hal ini berarti tinggi rendahnya jumlah wisatawan mempengaruhi tinggi rendahnya pendapatan sektor pariwisata di Kabupaten Kudus.

Dengan adanya hasil tersebut yaitu adanya pengaruh jumlah wisatawan terhadap pendapatan daerah sektor pariwisata secara signifikan tersebut sesuai dengan teori bahwa "*pengeluaran wisatawan tersebut menjadi sumber pendapatan bagi pemerintah daerah, pengusaha yang bergerak dibidang pariwisata dan masyarakat yang terlibat dalam kegiatan kepariwisataan"* (Nawawi, 2003), teori tersebut sesuai dengan data yang diperoleh mengenai jumlah wisatawan naik maka pendapatan daerah sektor pariwisata mengalami kenaikan. Hal ini terjadi di Kabupaten Kudus ketika pada tahun 2003jumlah wisatawan naik 1.615.654 orang maka pendapatan sektor pariwisata naik sebesar Rp 6.263.692.800 (lihat Gambar 4.1 dan 4.3). Sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah wisatawan yang semakin meningkat akan diikuti dengan peningkatan pendapatan sektor pariwisata Kabupaten Kudus.

Semakin meningkatnya jumlah wisatawan, makaakan terciptanya obyek wisata baruyang menyerapjumlah wisatawan yang lebih banyak sehingga meningkatkan pendapatan daerah sektor pariwisata.

4.3.3 Pengaruh Jumlah Obyek Wisata terhadap Pendapatan Sektor Pariwisata Kabupaten Kudus

Hasil estimasi persamaan regresi selama tahun pengamatan tahun 1981-2011 menunjukkan bahwa pengaruh jumlah obyek wisata mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan sektor pariwisata di Kabupaten Kudus.

Berdasarkan hasil uji t diperoleh keterangan bahwa Jumlah Obyek Wisata berpengaruh positif terhadap pendapatan daerah sektor pariwisata secara signifikan, hal ini berarti semakin tinggi jumlah obyek wisata maka pendapatan sektor pariwisata di Kabupaten Kudus semakin tinggi.

Ternyata hasil penelitian ini sesuai teori "*obyek wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata. Dalam kedudukannya yang sangat menentukan itu maka obyek wisata harus dirancang dan dibangun atau dikelola secara profesional sehingga dapat menarik wisatawan untuk datang*" (Mursid, 2003).

Dengan adanya pengelolaan obyek wisata yang, maka diharapkan dapat meningkatkan penerimaan daerah dari sektor pariwisata di Jawa Tengah, baik melalui pajak daerah maupun retribusi daerah.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat diambil beberapa kesimpulan, antara lain:

1. Perkembangan tingkat hunian hotel selama tahun pengamatan menunjukkan adanya tren yang semakin meningkat dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 7,1%, sedangkan jumlah wisatawan menunjukkan tren yang positif dengan rata-rata pertumbuhan jumlah wisatawan sebesar 12,3%, jumlah obyek wisata menunjukkan adanya peningkatan namun membutuhkan waktu lebih dari satu tahun untuk menambah jumlah obyek wisata yang ada.Peningkatanjumlah obyek wisata rata-rata sebesar 10,3%, demikian juga pendapatan daerah sektor pariwisata menunjukkan peningktan dengan rata-rata pertumbuhan pendapatan sebesar 28,8% selama tahun pengamatan.
2. Tingkat hunian hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan sektor pariwisata di Kabupaten Kudus. Sehingga ketika tingkat hunian naik maka akan diikuti dengan peningkatan jumlah pendapatan sektor pariwisata di Kabupaten Kudus.
3. Jumlah wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan sektor pariwisata di Kabupaten Kudus. Sehingga ketika jumlah wisatawan naik maka akan diikuti dengan peningkatan jumlah pendapatan sektor pariwisata di Kabupaten Kudus.

4. Jumlah obyek wisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan sektor pariwisata di Kabupaten Kudus. Sehingga ketika jumlah obyek wisata bertambah maka akan diikuti dengan peningkatan jumlah pendapatan sektor pariwisata di Kabupaten Kudus.
5. Berdasarkan uji secara bersama-sama menunjukkan bahwa variabel independen tingkat hunian hotel, jumlah wisatawan dan jumlah obyek wisata secara simultan berpengaruh terhadap pendapatan sektor pariwisata di Kabupaten Kudus.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil peneltian dan kesimpulan yang didapat, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Dilihat dari nilai ketiga variabel tersebut, variabel yang sangat mempengaruhi pendapatan sektor pariwisata adalah variabel jumlah wisatawan. Hal yang perlu diperhatikan agar jumlah wisatawan meningkat adalah dengan meningkatkan fasilitas dan perawatan obyek wisata serta dapat menciptakan atau membuka obyek wisata baru yang memiliki daya tarik untuk didatangi oleh wisatawan.
2. Perlu adanya pengembangan hotel di Kabupaten Kudus, baik hotel kelas melati atau hotel berbintang, karena penerimaan pajak kontribusinya terhadap pendapatan sektor pariwisata di Kabupaten kudus paling besar dibandingkan penerimaan pajak yang lainnya.
3. Meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan dengan adanya promosi, serta komunikasi dan pembinaan terhadap industri pariwisata, sehingga

nantinya kontribusi jumlah wisatawan terhadap pendapatan sektor pariwisata lebih besar.

4. Melakukan penataan obyek wisata dan pengembangan obyek wisata dengan melestarikan tradisi, nilai, dan adat istiadat melalui penyelenggaraan *event-event* daerah. Sehingga obyek wisata yang tersedia dapat optimal menyerap wisatawan yang tujuannya untuk meningkatkan pendapatan pariwisata.
5. Pendapatan pariwisata yang dipengaruhi oleh tingkat hunian hotel, jumlah wisatawan dan jumlah obyek wisata, perlu lebih diperhatikan dengan cara menarik investor untuk berinvestasi dalam sektor pariwisata, mengembangkan informasi peluang investasi di bidang pariwisata, dan meningkatkan serta memberikan kemudahan pemberian perizinan industripariwisata serta kemudahan perizinan pemanfaatan obyek wisata di Kabupaten Kudus.

DAFTAR PUSTAKA

Andi Mappi Sammeng. 2001. *Cakrawala Pariwisata*. Jakarta: Balai Pustaka.

Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Arsyad, Lincolin. 1999. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Bagian Penerbitan
BPFE Yogyakarta.

Austriana, Ida. 2005, "*Analisis Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata*". Skripsi. Fakultas Ekonomi,Universitas Diponegoro

Badan Pusat Statistik. *Jawa Tengah Dalam Angka 1981-2011*. Provinsi Jawa Tengah.

Gamal Suwantoro. 2004. *Dasar-dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi

GBHN. 1993-1998. Tap MPR No. II/MPR/1993. Jakarta. Sinar Grafika

Ghazali, Imam. 2009. E*konometrika (Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan SPSS17)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro

Gromang, Frans. 2003. *Manajemen Kepariwisataan*. Jakarta: PradnyaParamita.

Gujarati Damodar.2003. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Erlangga

Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok –Pokok Materi Statistik 2 (Statistik Inferensif)*. Jakarta: Bumi Aksara

Mangkoesoebroto, Guritno. 2001. *Ekonomi Publik*. BPFE, Yogyakarta

Mursid. (2003). *Manajemen Pemasaran*. Edisi 1. Penerbit Bumi Aksara Jakarta Bekerja Sama Dengan Pusat Antar Universitar Studi Ekonomi UI, Jakarta.

Nasrul, Qadarochman .2010, "*Analisis Penerimaan Daerah Dari Sektor Pariwisata Di Kota Semarang dan Faktor Yang Mempengaruhinya*". Skripsi. Fakultas Ekonomi,Universitas Diponegoro

Nawawi, Hadari. 2003. *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Bisnis Yang Kompetitif*. Cetakan Kedua. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Pendit, Nyoman . 2003. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Jakarta: PT Pradaya Paramita

Prayitno2005 "*Liputan Otonomi Daerah*". (www.suaramerdeka.com), diakses 18 Juni2013

Prishardoyo, Bambang. dan Dyah Maya Nihayah. 2011. *Buku Pegangan Aplikasi Komputer*. Semarang: Jurusan Ekonomi Pembangunan UNNES

Pleanggra**,**. 2008.*Analisis Pengaruh Jumlah Obyek Wisata, Jumlah Wisatawan dan Pendapatan perkapita Terhadap Pendapatan Retribusi Obyek Pariwisata 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah* . Jurnal Pariwisata. Volume 1, Nomor 1, Tahun 2012, Halaman 1-8

Rudi, Badrudin. 2001. "*Menggali Sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) Daerah Istimewa Yogyakarta Melalui Pembangunan Industri Pariwisata*". *Kompak.* No. 3. Hal. 1-13

Sony,Udhi.2011,*''Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Karanganyar (Januari 1997- Desember 2007)*", Skripsi. Fakultas Ekonomi,Universitas Sebelas Maret

Supriyanto.2010, "*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Wonogiri Tahun 2001-2008*". Skripsi. Fakultas Ekonomi,Universitas Sebelas Maret

Susiana. 2003, "*Analisis Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata, Kota Surakarta (1985-2000)*", Skripsi. Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro

Suwantoro, Gamal. 1997. *Dasar-dasar Pariwisata*. Yogyakarta.ANDI

Spillane, James J. DR. 2001. *Ekonomi Pariwisata (Sejarah dan Prospeknya)*. Cetakan Ke-13. Yogyakarta: Kanisius..

Todaro, P. Michael. 2003. Ekonomi Pembangunan Dunia Ketiga. Jakarta: Erlangga

Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan

Undang-undang nomor 28 tahun 2009 tentang pajak daerah

Undang-Undang No. 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah

Undang-undang Nomor 34 Tahun 2000 tentang Pajak dan Retribusi Daerah.

Vicky hanggara, 2009, *Pengertian Tingkat Hunian Hotel* (http://vickyhanggara.blog.friendster.com/2009/pengertian-tingkat hunian hotel/),diakses 2 Maret 2012

Wahab, Salah. 2003. *Industri Pariwisata Dan Peluang Kesempatan Kerja*, PT.Pertja Jakarta

Yoeti, Oka A.1996. *Pengantar Ilmu Pariwisata.*PT.Angkasa. Bandung

LAMPIRAN

TABULASI DATA MENTAH

NO	TAHUN	Pendapatan Sektor Pariwisata	Okupansi	Jumlah Wisatawan	Jumlah Obyek Wisata
		Y	X1	X2	X3
		(Rupiah)	(Persen)	(Orang)	(Unit)
1	1981	32.568.300	10,79	146.358	2
2	1982	37.753.600	10,96	176.547	2
3	1983	46.513.200	13,44	187.481	2
4	1984	87.824.700	10,89	202.748	2
5	1985	75.472.500	17,57	220.468	2
6	1986	43.514.500	20,13	223.864	2
7	1987	84.865.500	24,61	255.278	2
8	1988	152.590.400	22,24	319.234	2
9	1989	294.538.100	33,09	324.861	2
10	1990	407.564.900	31,21	365.633	2
11	1991	628.652.500	34,98	427.197	2
12	1992	632.444.500	35,44	528.864	2
13	1993	754.513.500	36,11	566.484	2
14	1994	1.034.101.000	37,01	727.898	7
15	1995	1.185.431.000	33,68	869.846	8
16	1996	1.241.440.500	32,45	837.349	8
17	1997	1.848.126.000	32,34	587.493	8
18	1998	1.685.692.000	21,58	565.549	8
19	1999	2.582.829.800	31,24	762.907	10
20	2000	1.948.537.400	29,74	719.374	10
21	2001	3.645.987.100	39,79	829.384	10
22	2002	4.282.185.000	31,09	665.880	10
23	2003	10.545.877.800	40,18	2.281.534	10
24	2004	8.543.766.300	40,26	1.712.934	10
25	2005	5.153.853.700	43,05	661.506	10
26	2006	6.946.379.500	43,14	724.832	10
27	2007	7.434.936.300	44,45	727.581	10
28	2008	8.105.840.000	36,52	705.536	11
29	2009	8.678.553.000	46,56	822.727	11
30	2010	11.762.100.000	47,07	862.460	12
31	2011	11.952.420.000	47,96	873.156	12

Sumber : BPS Provinsi Jawa Tengah Berbagai Terbitan

No	Tahun	LOG Pendapatan	Okupansi	LOG Wisatawan	Obyek
		Y	X1	X2	X3
1	1981	17,30	10,79	11,89	2
2	1982	17,45	10,96	12,08	2
3	1983	17,66	13,44	12,14	2
4	1984	18,29	10,89	12,22	2
5	1985	18,14	17,57	12,30	2
6	1986	17,59	20,13	12,32	2
7	1987	18,26	24,61	12,45	2
8	1988	18,84	22,24	12,67	2
9	1989	19,50	33,09	12,69	2
10	1990	19,83	31,21	12,81	2
11	1991	20,26	34,98	12,97	2
12	1992	20,27	35,44	13,18	2
13	1993	20,44	36,11	13,25	2
14	1994	20,76	37,01	13,50	7
15	1995	20,89	33,68	13,68	8
16	1996	20,94	32,45	13,64	8
17	1997	21,34	32,34	13,28	8
18	1998	21,25	21,58	13,25	8
19	1999	21,67	31,24	13,54	10
20	2000	21,39	29,74	13,49	10
21	2001	22,02	39,79	13,63	10
22	2002	22,18	31,09	13,41	10
23	2003	23,08	40,18	14,64	10
24	2004	22,87	40,26	14,35	10
25	2005	22,36	43,05	13,40	10
26	2006	22,66	43,14	13,49	10
27	2007	22,73	44,45	13,50	10
28	2008	22,82	36,52	13,47	11
29	2009	22,88	46,56	13,62	11
30	2010	23,19	47,07	13,67	12
31	2011	23,20	47,96	13,68	12

Sumber : BPS Provinsi Jawa Tengah Berbagai Terbitan

Hasil Regresi

Hasil Estimasi

Dependent Variable: LOG(Pendapatan)
Method: Least Squares
Date: 06/24/13 Time: 23:16
Sample: 1981 2011
Included observations: 31

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.279533	2.865796	2.540143	0.0171
Okupansi	0.000638	0.000121	5.289035	0.0000
LOG(Wisatawan)	0.761116	0.243317	3.128091	0.0042
Obyek	0.214760	0.032523	6.603264	0.0000

R-squared	0.960409	Mean dependent var	20.71081
Adjusted R-squared	0.956010	S.D. dependent var	1.953423
S.E. of regression	0.409708	Akaike info criterion	1.173169
Sum squared resid	4.532233	Schwarz criterion	1.358200
Log likelihood	-14.18412	Hannan-Quinn criter.	1.233484
F-statistic	218.3234	Durbin-Watson stat	1.444202
Prob(F-statistic)	0.000000		

Uji Multikolinieritas

Dependent Variable: Okupansi
Method: Least Squares
Date: 06/24/13 Time: 23:20
Sample: 1981 2011
Included observations: 31

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-12886.08	3770.677	-3.417444	0.0020
LOG(Wisatawan)	1200.998	306.1506	3.922901	0.0005
Obyek	35.67989	50.49305	0.706630	0.4856

R-squared	0.685870	Mean dependent var	3159.903
Adjusted R-squared	0.663432	S.D. dependent var	1106.147
S.E. of regression	641.7253	Akaike info criterion	15.85796
Sum squared resid	11530718	Schwarz criterion	15.99674
Log likelihood	-242.7984	Hannan-Quinn criter.	15.90320
F-statistic	30.56757	Durbin-Watson stat	0.791308
Prob(F-statistic)	0.000000		

Dependent Variable: LOG(Wisatawan)
Method: Least Squares
Date: 06/24/13 Time: 23:20
Sample: 1981 2011
Included observations: 31

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	11.73983	0.179178	65.52045	0.0000
Obyek	0.076327	0.020737	3.680699	0.0010
Okupansi	0.000295	7.53E-05	3.922901	0.0005

R-squared	0.784524	Mean dependent var	13.16791
Adjusted R-squared	0.769133	S.D. dependent var	0.662282
S.E. of regression	0.318217	Akaike info criterion	0.639600
Sum squared resid	2.835340	Schwarz criterion	0.778373
Log likelihood	-6.913799	Hannan-Quinn criter.	0.684836
F-statistic	50.97253	Durbin-Watson stat	0.975100
Prob(F-statistic)	0.000000		

Dependent Variable: Obyek
Method: Least Squares
Date: 06/24/13 Time: 23:21
Sample: 1981 2011
Included observations: 31

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-51.32151	13.53616	-3.791438	0.0007
Okupansi	0.000491	0.000695	0.706630	0.4856
LOG(Wisatawan)	4.272031	1.160657	3.680699	0.0010

R-squared	0.671946	Mean dependent var	6.483871
Adjusted R-squared	0.648514	S.D. dependent var	4.015561
S.E. of regression	2.380676	Akaike info criterion	4.664412
Sum squared resid	158.6933	Schwarz criterion	4.803185
Log likelihood	-69.29838	Hannan-Quinn criter.	4.709648
F-statistic	28.67595	Durbin-Watson stat	0.504940
Prob(F-statistic)	0.000000		

Uji Heteroskedastisitas *Cross Term*

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.012129	Prob. F(9,21)	0.4614
Obs*R-squared	9.378676	Prob. Chi-Square(9)	0.4031
Scaled explained SS	5.640659	Prob. Chi-Square(9)	0.7753

Test Equation:
Dependent Variable: RESID^2
Method: Least Squares
Date: 06/24/13 Time: 23:23
Sample: 1981 2011
Included observations: 31

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.762182	77.02557	0.009895	0.9922
Okupansi	0.002844	0.004952	0.574371	0.5718
Okupansi^2	3.34E-08	1.18E-07	0.283140	0.7798
Okupansi*(LOG(Wisatawan))	-0.000252	0.000426	-0.591794	0.5603
Okupansi*Obyek	2.11E-05	5.09E-05	0.415581	0.6819
LOG(Wisatawan)	-0.942945	13.22246	-0.071314	0.9438
(LOG(Wisatawan))^2	0.074412	0.567623	0.131093	0.8969
(LOG(Wisatawan))*Obyek	-0.023107	0.153683	-0.150352	0.8819
Obyek	0.307611	1.841492	0.167044	0.8689
Obyek^2	-0.005716	0.009046	-0.631887	0.5343

R-squared	0.302538	Mean dependent var	0.146201
Adjusted R-squared	0.003626	S.D. dependent var	0.187145
S.E. of regression	0.186805	Akaike info criterion	-0.261804
Sum squared resid	0.732820	Schwarz criterion	0.200773
Log likelihood	14.05796	Hannan-Quinn criter.	-0.111015
F-statistic	1.012129	Durbin-Watson stat	2.174099
Prob(F-statistic)	0.461399		

Uji Normalitas

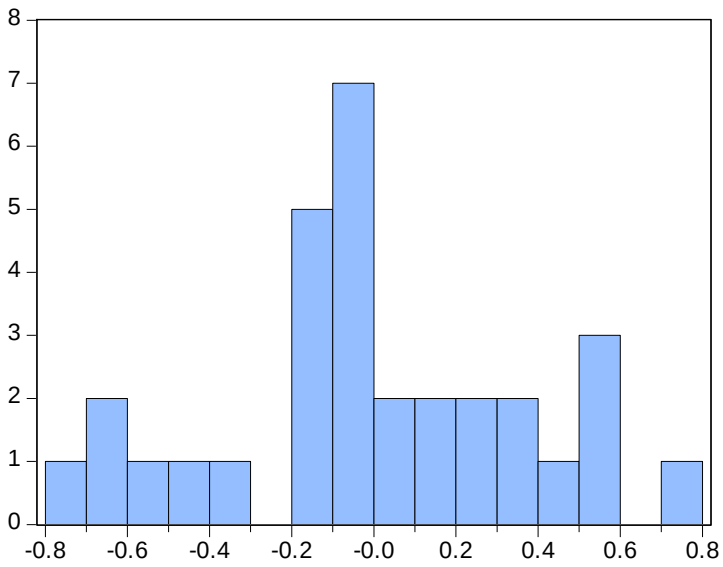

Series: Residuals
Sample 1981 2011
Observations 31

Mean	-4.26e-15
Median	-0.055234
Maximum	0.789295
Minimum	-0.781079
Std. Dev.	0.388683
Skewness	-0.037450
Kurtosis	2.585675
Jarque-Bera	0.228980
Probability	0.891821

Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	2.742058	Prob. F(2,25)	0.0838
Obs*R-squared	5.576924	Prob. Chi-Square(2)	0.0615

Test Equation:
Dependent Variable: RESID
Method: Least Squares
Date: 06/24/13 Time: 23:24
Sample: 1981 2011
Included observations: 31
Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.603389	2.712605	0.222439	0.8258
Okupansi	4.43E-06	0.000115	0.038365	0.9697
LOG(Wisatawan)	-0.050738	0.230104	-0.220502	0.8273
Obyek	0.007927	0.030887	0.256657	0.7995
RESID(-1)	0.372249	0.192461	1.934148	0.0645
RESID(-2)	-0.335672	0.191989	-1.748391	0.0927

R-squared	0.179901	Mean dependent var	-4.26E-15
Adjusted R-squared	0.015881	S.D. dependent var	0.388683
S.E. of regression	0.385584	Akaike info criterion	1.103871
Sum squared resid	3.716880	Schwarz criterion	1.381417
Log likelihood	-11.11001	Hannan-Quinn criter.	1.194344
F-statistic	1.096823	Durbin-Watson stat	2.205860
Prob(F-statistic)	0.386802		

Pertumbuhan Pendapatan Sektor Pariwisata, Tingkat Hunian Hotel, Jumlah

Tahun	Pendapatan Sektor Pariwisata (Rp)	Pertumbuhan PSP (%)	Tingkat Hunian Hotel (%)	Pertumbuhan THH (%)	Jumlah Wisatawan (Orang)	Pertumbuhan JW (%)	Jumlah Obyek Wisata (Unit)	Pertumbuhan JOW (%)
1981	32.568.300		10,79		146.358		2	
1982	37.753.600	15,9	10,96	1,6	176.547	20,6	2	0
1983	46.513.200	23,2	13,44	22,6	187.481	6,2	2	0
1984	87.824.700	88,8	10,89	-19,0	202.748	8,1	2	0
1985	75.472.500	-14,1	17,57	61,3	220.468	8,7	2	0
1986	43.514.500	-42,3	20,13	14,6	223.864	1,5	2	0
1987	84.865.500	95,0	24,61	22,3	255.278	14,0	2	0
1988	152.590.400	79,8	22,24	-9,6	319.234	25,1	2	0
1989	294.538.100	93,0	33,09	48,8	324.861	1,8	2	0
1990	407.564.900	38,4	31,21	-5,7	365.633	12,6	2	0
1991	628.652.500	54,2	34,98	12,1	427.197	16,8	2	0
1992	632.444.500	0,6	35,44	1,3	528.864	23,8	2	0
1993	754.513.500	19,3	36,11	1,9	566.484	7,1	2	0
1994	1.034.101.000	37,1	37,01	2,5	727.898	28,5	7	250
1995	1.185.431.000	14,6	33,68	-9,0	869.846	19,5	8	14,3
1996	1.241.440.500	4,7	32,45	-3,7	837.349	-3,7	8	0
1997	1.848.126.000	48,9	32,34	-0,3	587.493	-29,8	8	0
1998	1.685.692.000	-8,8	21,58	-33,3	565.549	-3,7	8	0
1999	2.582.829.800	53,2	31,24	44,8	762.907	34,9	10	25
2000	1.948.537.400	-24,6	29,74	-4,8	719.374	-5,7	10	0
2001	3.645.987.100	87,1	39,79	33,8	829.384	15,3	10	0
2002	4.282.185.000	17,4	31,09	-21,9	665.880	-19,7	10	0
2003	10.545.877.800	146,3	40,18	29,2	2.281.534	242,6	10	0
2004	8.543.766.300	-19,0	40,26	0,2	1.712.934	-24,9	10	0
2005	5.153.853.700	-39,7	43,05	6,9	661.506	-61,4	10	0
2006	6.946.379.500	34,8	43,14	0,2	724.832	9,6	10	0
2007	7.434.936.300	7,0	44,45	3,0	727.581	0,4	10	0
2008	8.105.840.000	9,0	36,52	-17,8	705.536	-3,0	11	10
2009	8.678.553.000	7,1	46,56	27,5	822.727	16,6	11	0
2010	11.762.100.000	35,5	47,07	1,1	862.460	4,8	12	9,1
2011	11.952.420.000	1,6	47,96	1,9	873.156	1,2	12	0
	Rata-Rata Pertumbuhan	28,8		7,1		12,3		10,3

Wisatawan, dan Jumlah Wisatawan Tahun 1981-2011

Sumber : BPS Provinsi Jawa Tengah